

**ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAYAGUNAAN
ZAKAT PRODUKTIF MENGGUNAKAN IPZ (INDEKS
PENDAYAGUNAAN ZAKAT) (STUDI PADA PROGRAM
GEROBAK BAROKAH LAZIS UNISIA)**

*(Analysis of The Effectiveness of The Productive Zakat Allocation Program
Using The Zakat Utilization Index (IPZ) (A Study on The Gerobak Barokah
Program By Lazis Unisia))*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



18 Juli 2024
ACC Daftar sidang

Dosen pembimbing,
Rakhmawati

FACHRINA FIDDAREINI

20423061

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Fachrina Fiddareini

NIM: 20423061

Program Studi: Ekonomi Islam

Fakultas: Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi: Analisis Efektivitas Program Pengalokasian Zakat Produktif Menggunakan IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat) (Studi pada Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 September 2024

METERAI
TEMPEL
3ABALX339683464
Fachrina Fiddareini

NOTA DINAS

Hal : SKRIPSI
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat No: 257/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 pada tanggal 18 Januari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Fachrina Fiddareini

NIM : 20423061

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program Studi : Ekonomi Islam

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Analisis Efektivitas Program Pendayagunaan Zakat Produktif Menggunakan IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat) (Studi pada Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa diikutsertakan dalam munaqasah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 10 September 2024



Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Fachrina Fiddareini

NIM 20423061

Judul Skripsi : Analisis Efektivitas Program Pendayagunaan Zakat Produktif Menggunakan m IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat) (Studi pada Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 10 September 2024



Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc.

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. flai@uii.ac.id
W. flai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Oktober 2024
Judul Skripsi : Analisis Efektivitas Program Pendayagunaan Zakat Produktif Menggunakan IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat) (Studi pada Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA)
Disusun oleh : FACHRINA FIDDAREINI
Nomor Mahasiswa : 20423061

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Rakhmawati, S.Stat, MA
Penguji I : Rheyza Virgiawan, Lc., ME
Penguji II : Aqida Shohiha, S.E.I., M.E.

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 2 Oktober 2024



Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat sehat dan ‘*afiyah*’ serta ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh umatnya. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah menyayangi, mencurahkan hati dan mendukung pertumbuhan penulis sejak kecil hingga dapat berjalan sendiri seperti hari ini. Terima kasih atas segala kasih sayang dan dedikasi yang diberikan sehingga penulis mampu bertahan sampai sejauh ini.
2. Saudara kandung penulis, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala gelak canda dan kejahilan-kejahilan kecil yang menghibur hari-hari penulis. Rasa sayang penulis tidak bisa diwujudkan dengan kata-kata, namun ayo kita hadapi dunia ini bersama-sama.
3. Nenek penulis yang banyak menasehati penulis tentang kehidupan. Di antara kisah-kisah tersebut, penulis merasakan bahwa nenek penulis mengharapkan bahwa penulis dapat mengambil pelajaran dan menjadi manusia yang lebih baik setiap harinya. Terima kasih sudah menyayangi penulis seperti anak sendiri
4. Teman-teman penulis selama perkuliahan, terima kasih sudah menjadi *support system* yang baik bagi penulis. Terima kasih untuk teman-teman K2, teman-teman SMA, teman-teman KKN, teman-teman di LPM HIMMAH, teman-teman di PPUII. Kepada Naila, Ikvi, Dilla, Ayu, Mely, Sitoh K2, Marwah, Rumaisha, Zahida, Sitoh KKN, Nur, Disna dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga teman-teman semua dilindungi oleh Allah SWT dalam hal apa pun dan senantiasa diberkahi kebaikan.
5. Kepada diri sendiri, ayo kita hidup sehat dan bahagia. Kerja bagus sudah melewati semuanya sejauh ini. Lanjutkan, cari sebanyak mungkin pengalaman, ikuti banyak kegiatan menarik dan utamakan kedamaian, Jadilah pribadi yang senantiasa bertumbuh dari hari ke hari.

MOTTO

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

QS. Ankabut: 69

In the end, we only regret the chances we didn't take

-Nicole Zefanya-

ABSTRAK**ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAYAGUNAAN ZAKAT
PRODUKTIF MENGGUNAKAN IPZ (INDEKS PENDAYAGUNAAN
ZAKAT) (Studi pada Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA)****20423061**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendayagunaan zakat produktif menggunakan metode Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) pada program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA. IPZ merupakan alat ukur yang disusun oleh PUSKAS BAZNAS dan dirancang untuk mengukur dampak pendayagunaan zakat tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dakwah, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai IPZ program Gerobak Barokah adalah 0,59, termasuk dalam kategori cukup baik. Indikator tertinggi terdapat pada dimensi dakwah dengan nilai 0,75, sedangkan indikator ekonomi memiliki nilai terendah sebesar 0,46. Dampak yang dirasakan mustahik meliputi peningkatan kepercayaan sosial, wawasan kewirausahaan, peningkatan pendapatan, pemahaman agama, serta kesadaran lingkungan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala pada indikator budaya dan ekonomi, yang menunjukkan bahwa program ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan keterampilan diversifikasi usaha mustahik. Program Gerobak Barokah berada pada fase penguatan, dengan potensi untuk lebih ditingkatkan di masa mendatang.

Kata kunci: Pendayagunaan zakat, IPZ, efektivitas, Mustahik.

ABSTRACT**ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF THE PRODUCTIVE ZAKAT
ALLOCATION PROGRAM USING THE ZAKAT UTILIZATION INDEX
(IPZ) (A Study On The Gerobak Barokah Program By Lazis Unisia)****20423061**

This study aims to analyze the effectiveness of the productive zakat utilization program using the Zakat Utilization Index (IPZ) method in the Gerobak Barokah program by LAZIS UNISIA. The IPZ is a measurement tool arranged by PUSKAS BAZNAS and designed to assess the impact of zakat utilization not only from an economic perspective but also from social, cultural, religious, and environmental aspects. The research results show that the IPZ score for the Gerobak Barokah program is 0.59, which falls into the "fair" category. The highest indicator is in the religious dimension, with a score of 0.75, while the economic indicator has the lowest score of 0.46. The impact felt by the mustahik includes increased social trust, entrepreneurial knowledge, income growth, religious understanding, and environmental awareness. However, there are some challenges in the cultural and economic indicators, indicating that this program still requires further development, particularly in improving the economic capacity and business diversification skills of the mustahik. The Gerobak Barokah program is currently in a strengthening phase, with the potential for further improvement in the future.

Keywords: Zakat Utilization, IPZ, effectiivity, mustahik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ kataba
 فَاعَلَ fa`ala
 سَوَّلَ suila
 كَيْفَ kaifa
 هَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَاوْدَاهُ الْاَتْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- اَلْبِرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلِيلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَخْذُ ta'khuзу
- سَيُّنُ syai'un
- شَيْءٌ

- النُّوْءُ an-nau'ū
- اِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|---|---------------------------------------|
| وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ |
| وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرِّزَاقِينَ | Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | |
| بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|--|--------------------------------------|
| أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ |
| | Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- هَلَا غُفُورٌ رَّحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- إِلَهِ الْاُمُورَ َوَّجِي. عَا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II	12
TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI.....	12
A. Telaah Pustaka.....	12
B. Teori	16
1. Zakat.....	16
2. Zakat Produktif.....	24
3. Pendayagunaan Zakat Produktif.....	25
4. Indeks Pendayagunaan Zakat	26
5. Keberhasilan Program Pemberdayaan.....	29
C. Kerangka Pemikiran	35
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37

A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Objek Penelitian	38
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
1. Populasi	38
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	38
E. Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Kuesioner	39
2. Pendekatan Survei	39
G. Metode Analisis Data	39
H. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional	44
BAB IV	50
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
1. Profil Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (LAZIS) UNISIA	50
2. Profil Angkatan 2022-2023	52
3. Profil Responden Angkatan 2022-2023 Program Gerobak Barokah.....	52
B. Hasil Pengukuran IPZ.....	53
1. Nilai IPZ Sosial	53
2. Nilai IPZ Budaya.....	59
3. Nilai IPZ Ekonomi	64
4. Nilai IPZ Dakwah.....	68
5. Nilai IPZ Lingkungan.....	72
6. Nilai IPZ Keseluruhan.....	76
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
REFERENSI	83
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Realisasi Pengumpulan ZIS Nasional (BAZNAS, 2021).....	3
Tabel 1. 2. Pengelompokan Penyaluran ZIS pada 2021.....	5
Tabel 2. 1. Ketentuan Pembagian Zakat Hewan Unta.....	19
Tabel 2. 2. Ketentuan Pembagian Zakat Hewan Sapi	20
Tabel 2. 3. Ketentuan Pembagian Zakat Hewan Kambing	21
Tabel 2. 4. Fase Kemandirian Indikator Sosial	29
Tabel 2. 5. Fase Kemandirian Indikator Budaya.....	30
Tabel 2. 6. Fase Kemandirian Indikator Ekonomi	31
Tabel 2. 7. Fase Kemandirian Indikator Dakwah.....	32
Tabel 2. 8. Fase Kemandirian Indikator Sosial	33
Tabel 3. 1. Bobot Indikator Dalam IPZ.....	40
Tabel 3. 2. Rentang Nilai IPZ.....	44
Tabel 3. 3. Operasional Variabel.....	45
Tabel 4.1 Contoh Perhitungan Indikator Sosial untuk Responden 1	54
Tabel 4. 2 Hasil Interpretasi Indikator Sosial untuk Seluruh Responden.....	55
Tabel 4.3 Contoh perhitungan indikator budaya	60
Tabel 4. 4 Hasil Interpretasi Indikator Budaya untuk Seluruh Responden	61
Tabel 4. 5 Contoh Perhitungan Indikator Ekonomi untuk Responden 1.....	64
Tabel 4.6 Hasil Interpretasi Indikator Ekonomi untuk Seluruh Responden.....	65
Tabel 4. 7 Contoh Perhitungan Indikator Dakwah untuk Responden 1.....	69
Tabel 4. 8 Hasil Interpretasi Indikator Dakwah untuk Seluruh Responden	70
Tabel 4.9 Contoh Perhitungan Indikator Lingkungan untuk Responden 1.....	73
Tabel 4.10 Hasil Interpretasi Indikator Sosial untuk Seluruh Responden.....	73
Tabel 4. 11 Interpretasi Keseluruhan IPZ.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Potensi Zakat Nasional Berdasarkan IPPZ	2
Gambar 1.2 Potensi Zakat Provinsi DIY Berdasarkan Outlook Zakat Indonesia	2
Gambar 1.3 Tren pengumpulan ZIS sejak 2002-2022 (BAZNAS, 2023)	4
Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Miskin DIY sejak 2014-2022 (Statistik Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta 2023, 2023)	7
Gambar 2.1 Komponen Penyusun IPZ	27
Gambar 2.2 Gambaran kerangka pemikiran	36
Gambar 4.1 Demografi jenis kelamin responden Gerobak Barokah	52
Gambar 4.2. Demografi usia responden gerobak barokah	53
Gambar 4.3 Nilai indeks indikator sosial	56
Gambar 4.4 Nilai indeks indicator budaya	62
Gambar 4.7 Nilai indeks indicator ekonomi	66
Gambar 4.8 Nilai indeks indicator dakwah	70
Gambar 4. 9 Nilai indeks indicator lingkungan	74
Gambar 4. 10 Nilai grafik IPZ keseluruhan	77
Gambar 4. 11 Distribusi Penyebaran IPZ Mustahik	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, Islam mengenal beberapa instrumen keuangan publik Islam yang digunakan hingga kini. Diantaranya ada instrumen keuangan islam yang bersifat wajib seperti zakat, ada pula yang bersifat sukarela seperti infak, sedekah dan wakaf. Perintah berzakat sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an sehingga hal tersebut diwajibkan untuk semua umat Islam (QS. At-Taubah: 103).

Di masa kini saat populasi manusia sudah semakin meningkat dan sistem yang ada cenderung menggunakan sistem kapitalisme, penting untuk mewujudkan tatanan ekonomi yang memungkinkan lahirnya sistem distribusi yang adil, mendorong lahirnya kepedulian dari orang yang mempunyai (*aghniya'*) terhadap kaum fakir, miskin, *dhuafa'* dan *mustadh'afin* (Atabik, 2015). Hal ini sesuai dengan prinsip zakat yang bersifat pungutan wajib bagi pemilik harta yang sudah mencapai nisab dan haul sehingga harta tersebut jika disetorkan dengan cara yang sesuai akan dapat terdistribusi merata kepada orang yang membutuhkan. Zakat juga mencegah penumpukan kekayaan pada segelintir orang dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya kepada sekelompok orang fakir dan miskin.

Dalam isu kemiskinan, zakat berperan dalam pendapatan yang diperoleh golongan orang dapat terdistribusi secara merata. Di samping itu, zakat juga membantu mengatur agar harta benda individu dapat digunakan secara produktif. (Rini dkk., 2020) Sehingga dapat dipahami bahwa peranan zakat dalam kehidupan umat Muslim tidak hanya bersifat memberi kebutuhan pokok kepada yang membutuhkan, tapi juga memberdayakan harta benda yang ada sehingga menjadi lebih berkelanjutan.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat yang besar. Hasil studi dari Pusat Kajian Strategis BAZNAS

pada tahun 2020 menunjukkan jika potensi zakat di Indonesia mencapai 327 triliun rupiah per tahun. Di samping itu, berdasarkan hasil kajian Indikator Potensi Pemetaan Zakat (IPPZ) yang dilakukan oleh Puskas BAZNAS, potensi zakat di Indonesia pada tahun 2019 mencapai angka Rp233.8 Triliun dengan rincian sebagai berikut.



Gambar 1.1 Potensi Zakat Nasional Berdasarkan IPPZ (PUSKAS BAZNAS, 2019b)

Hal senada juga diungkapkan grafik potensi zakat provinsi DIY, dimana zakat penghasilan merupakan potensi zakat tertinggi, kemudian secara berturut-turut disusul oleh zakat uang, zakat pertanian, zakat peternakan dan zakat perusahaan.



Gambar 1.2 Potensi Zakat Provinsi DIY Berdasarkan Outlook Zakat Indonesia (BAZNAS, 2023)

Namun pada kenyataannya, realisasi pengumpulan zakat secara nasional masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan potensi yang disebutkan di atas. Potensi zakat nasional memang berbanding lurus dengan banyaknya jumlah Muslim yang ada, namun potensi tersebut berbanding terbalik dengan realita pengumpulan yang hanya mencapai 13-14 triliun rupiah secara nasional per tahun atau hanya mencapai 4.3% dari potensi yang ada. (BAZNAS, 2023).

Tabel 1. 1. Realisasi Pengumpulan ZIS Nasional (BAZNAS, 2021)

No	Tingkat BAZNAS/LAZ	2020	%	2021	%
1	BAZNAS	385,126,583,224	3	517,594,705,948	3.67
2	BAZNAS Provinsi	489,538,808,289	4	585,573,472,559	4.15
3	Kabupaten/Kota	1,735,824,169,041	14	1,679,513,174,410	11.90
4	LAZ	4,077,297,116,443	33	4,357,597,586,344	30.87
5	OPZ dalam pembinaan dan zakat fitrah yang tidak dilaporkan	5,741,459,770,472	46		0.00
6	ZIS & Fitrah Off Balance Sheet			4,912,914,506,197	34.80
7	Qurban & DSKL Off Balance Sheet			2,065,002,301,822	14.63
Total		12,429,246,447,469	100	14,118,195,747,280	100

Meskipun pengumpulan zakat masih menunjukkan angka yang rendah bila dibandingkan dengan potensinya, pengumpulan zakat secara nasional menunjukkan tren meningkat daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menggambarkan bahwa salah satu faktor meningkatnya jumlah pengumpulan ZIS disebabkan oleh adanya

suatu kejadian atau bencana alam. Contohnya tren peningkatan pengumpulan zakat pada rentang waktu 2020-2022 seperti ditunjukkan oleh grafik di bawah ini.



Gambar 1.3 Tren pengumpulan ZIS sejak 2002-2022 (BAZNAS, 2023)

Berdasarkan peraturan BAZNAS no 3 tahun 2018, penyaluran zakat dibagi menjadi dua, yakni pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Pendistribusian merupakan penyaluran zakat di bidang pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, kemudian dakwah dan advokasi, sedangkan pendayagunaan ditujukan ke bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan dimaksudkan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kapasitas produktif mustahik. (BAZNAS, 2018) Program penyaluran ZIS pada 2021 dikelompokkan berdasarkan bidang pendistribusian dan pendayagunaan masing-masing..

Tabel 1. 2. Pengelompokan Penyaluran ZIS pada 2021

No	Asnaf	%
1	Pendidikan	15.78
2	Kesehatan	6.03
3	Kemanusiaan	49.58
4	Ekonomi	9.72
5	Dakwah Advokasi	18.88
Total		100

Bila dilihat dari persentase masing-masing asnaf, kemanusiaan menempati posisi pertama dalam penyaluran BAZNAS, kemudian diikuti oleh dakwah advokasi, pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa BAZNAS menaruh perhatian besar kepada aspek kemanusiaan, dakwah advokasi dan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, pengelolaan zakat adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengoordinasian dalam pengumpulan, penyaluran dan pendayagunaan dana zakat, infak, sedekah (ZIS) dan dana sosial keagamaan lainnya. Dalam upaya tercapainya tujuan pengelolaan zakat, maka dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden melalui Menteri. Untuk membantu BAZNAS, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang wajib mendapat izin Menteri dan wajib melaporkan atas seluruh pelaksanaan zakat secara berkala kepada BAZNAS (Undang-Undang No. 23 Tahun 2011).

Pada Undang-undang tersebut, penyaluran zakat dapat dilakukan dengan cara konsumtif dan produktif. Pemberian zakat dalam bentuk produktif memerlukan waktu lebih lama agar tujuannya tercapai, target dari zakat produktif

tidak hanya untuk menghapuskan kemiskinan material yang dialami mustahik, tetapi juga aspek lainnya. Oleh sebab itu, perlu adanya proses pendampingan, pemantauan dan evaluasi agar program zakat produktif berjalan dengan baik dan sesuai harapan (Undang-Undang No. 23 Tahun 2011).

LAZIS UNISIA merupakan salah satu LAZ tingkat provinsi yang berdiri di Yogyakarta yang berkhidmat dalam pemberdayaan kaum dhuafa dengan pendekatan religius melalui kegiatan filantropis (kasih sayang) dan pemberdayaan sosial profetik. LAZIS UNISIA berdiri dengan didasarkan pada SK Rektor UII No. 1724/Rek/30/BAU/XI/2021 tanggal 30 November 2021 tentang Penunaian Zakat Profesi bagi Dosen dan Karyawan UII.

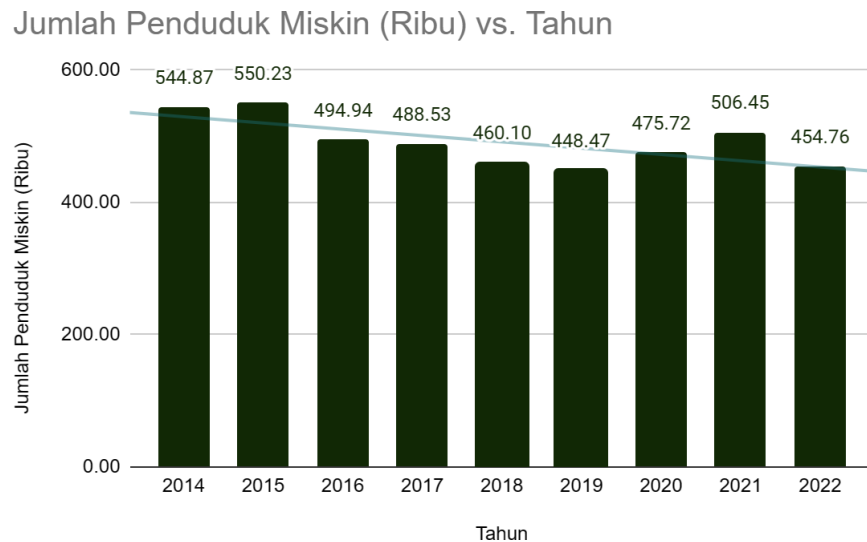
Sebagai LAZ tingkat provinsi, LAZIS UNISIA memiliki visi untuk menjadi LAZIS yang terpercaya dalam memberikan manfaat bagi masyarakat yang rahmatan lil alamin. Tidak sebatas menjadi visi, pandangan tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai program yang bersandar pada pilar-pilar ekonomi, pendidikan, dakwah, sosial-kemanusiaan dan kesehatan.

LAZIS UNISIA memiliki beberapa program yang disesuaikan untuk menjawab perkembangan zaman, salah satunya adalah program Gerobak Barokah. Gerobak Barokah merupakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis UMKM yang rutin diberikan pendampingan, pengajian dan pemantauan secara berkala. Pemberdayaan ekonomi program Gerobak Barokah dilakukan melalui penguatan pengetahuan usaha dan keterampilan, akses modal usaha dan akses *branding* serta pemasaran usaha.

Program Gerobak Barokah dilaksanakan selama satu tahun sehingga setiap tahun akan ada pergantian angkatan yang menandai regenerasi program Gerobak Barokah sehingga manfaatnya akan terdistribusi secara merata kepada pengusaha UMKM di seluruh provinsi DI Yogyakarta. Peserta Gerobak Barokah angkatan 2023 sendiri berjumlah 80 orang.

Program pendayagunaan muncul akibat adanya keterbatasan akses masyarakat terhadap suatu hal yang mencakup aspek-aspek penting dalam hidup

seperti pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Keterbatasan akses membuat manusia tidak berdaya untuk meningkatkan kesejahteraannya. BPS menunjukkan bahwa kelompok masyarakat miskin bertambah semenjak pandemi dan sempat berkurang, namun pengurangannya masih belum mencapai angka saat sebelum pandemi.



Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Miskin DIY sejak 2014-2022 (Statistik Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta 2023, 2023).

Hal tersebut menunjukkan pentingnya akses ekonomi masyarakat pasca pandemi yang harus bergerak kembali, namun tidak semua orang memiliki akses untuk modal agar bisa bangkit lagi. Untuk itu, zakat produktif dapat dimaksimalkan untuk membantu kelompok masyarakat fakir dan miskin yang membutuhkan, namun memiliki akses yang terbatas. Pendayagunaan zakat produktif kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan akses diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut sehingga kualitas hidupnya dapat meningkat sehingga dapat mencapai kehidupan yang maksimal.

Penelitian terdahulu dari Salam dan Risnawati pada 2019 menunjukkan bahwa zakat produktif di LAZISNU Yogyakarta berdampak pada 16,5% keluarga yang kesejahteraannya sudah mencapai tahap aktualisasi diri serta beberapa mustahik yang merasa terbantu dengan adanya zakat produktif dari LAZISNU sehingga dapat merasakan adanya peningkatan kesejahteraan perekonomian.

(Salam & Risnawati, 2019) Adapun penelitian dari Viphindrartin dkk pada 2021 menyatakan bahwa pemanfaatan dana zakat produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan mustahik pada program zakat produktif di BAZNAS Kabupaten Banyuwangi. (Viphindrartin dkk., 2021) Hal tersebut senada dengan penelitian Muafif dan Anwar tahun 2022 bahwa pendayagunaan dana zakat produktif memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan usaha mikro kecil dan menengah mustahik di kota Surabaya. (Muafif & Anwar, 2022)

Penelitian tentang dampak zakat telah banyak dilakukan, tetapi perspektif yang digunakan masih belum menyeluruh atau parsial. Pada tahun 2016, Puskas BAZNAS mengeluarkan alat ukur bernama Indeks Kesejahteraan BAZNAS (IKB) untuk mengukur dampak zakat produktif terhadap mustahik. Pada tahun 2017, Puskas BAZNAS kembali mengeluarkan alat ukur yang diberi nama Indeks Desa Zakat (IDZ) untuk mengukur dari segi dimensi yaitu Ekonomi, Sosial Kemanusiaan, Kesehatan, Pendidikan dan Dakwah. Meskipun kedua alat ukur ini telah mampu menangkap dampak dari zakat yang diberikan, namun alat ukur lainnya tetap dibutuhkan untuk mengetahui proses perkembangan mustahik individu yang telah diberikan zakat produktif. Alat ukur lain dibutuhkan agar mampu mengukur pencapaian mustahik, tidak hanya dari segi ekonomi dan spiritual, tetapi juga dari aspek lainnya.

Agar penyaluran zakat melalui program pendayagunaan dapat terealisasi sesuai dengan apa yang diharapkan, maka Pusat Kajian Strategis (Puskas) Baznas membuat sebuah alat ukur untuk menilai dampak dari pendayagunaan zakat. Alat ukur tersebut dinamakan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan mustahik setelah mendapatkan program pendayagunaan. IPZ menjadi pelengkap beberapa alat ukur sebelumnya yang telah diciptakan oleh Puskas Baznas. Berbeda dengan alat ukur sebelumnya, objek dari IPZ khusus untuk mustahik kelompok pendayagunaan dan tidak hanya mengukur perubahan mustahik dari sisi ekonomi tetapi sisi lainnya juga. Dengan adanya dampak positif lainnya yang dirasakan oleh mustahik dari berbagai sisi, mustahik

dapat secara mandiri meningkatkan kualitas hidupnya dengan atau tanpa bantuan yang diberikan oleh lembaga amil zakat.

Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) menjadi penyempurna karena indeks ini mengukur hal-hal yang belum pernah diukur oleh alat ukur sebelumnya dan mengukur dari perspektif yang berbeda. IPZ dapat lebih mendalam mengukur output program penyaluran zakat dan dapat digunakan untuk semua organisasi pengelola zakat, tidak hanya untuk Baznas saja. Hal tersebut akan memudahkan OPZ yang ingin mengetahui evaluasi program pemberdayaan yang dimiliki agar program tersebut dapat dilakukan lebih komprehensif sehingga OPZ memiliki standar pengukuran atas dampak dari penyaluran zakat yang lebih mendalam dan berkualitas.

Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) berperan untuk mengukur proses perubahan yang dialami mustahik kelompok selama dan setelah menjadi mustahik binaan LAZ. Perubahan tersebut tidak hanya perubahan dalam hal ekonomi, tetapi juga perubahan keterampilan, budaya bisnis yang baik, menjaga lingkungan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebagai fasilitator LAZ dapat menentukan efektivitas kegiatan yang dilakukan dari perspektif mustahik. Sebagai contoh, kegiatan pelatihan mengubah keterampilan mustahik. Hasil pengukuran IPZ dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan aksi tindak lanjut bagi pendamping program dan BAZNAS untuk mencapai tujuan pendayagunaan zakat (BAZNAS, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis keberhasilan program pemberdayaan LAZIS UNISIA yaitu program Gerobak Barokah dari segi dimensi sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Dari uraian-uraian di atas, maka penulis mengambil judul “Analisis Efektivitas Program Pendayagunaan Zakat Produktif Menggunakan Metode Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) (Studi Pada Program Gerobak Barokah Lazis Unisia)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keberhasilan program pendayagunaan LAZIS UNISIA berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ)?
2. Bagaimana dampak yang dirasakan mustahik baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ)?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat keberhasilan program pendayagunaan LAZIS UNISIA berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ)
2. Menganalisis dampak yang dirasakan mustahik baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Praktisi

Sebagai sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori yang didapat selama perkuliahan, terutama yang berkenaan dengan zakat dan keuangan yang bersifat publik lainnya.

2. Bagi Akademisi

Sebagai research penulis untuk ikut serta dalam menyumbangkan pemikiran demi kepentingan pengajaran dan pendidikan guna mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi mengenai efektivitas program zakat produktif oleh lembaga amil zakat.

3. Bagi Lembaga Terkait

Menjadi sarana lembaga dalam melakukan evaluasi mengenai efektivitas program zakat produktif oleh lembaga amil zakat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian pada proposal skripsi ini berisi tentang uraian dan tahapan-tahapan pembahasan. Skripsi ini memiliki 3 bab yang di antara masing-masing bab akan penulis uraikan sebagai berikut:

Sebelum masuk pada apa yang dibahas pada bab I, terdapat bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman daftar isi, halaman daftar gambar dan halaman daftar tabel. Kemudian masuk pada bagian awal setelah sampul yaitu Bab I pendahuluan. Bab ini menerangkan latar belakang atau alasan pengambilan judul yang dijadikan topik fokus penelitian skripsi dan mengapa topik tersebut perlu dibahas, selanjutnya akan mengerucut pada poin rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penelitian.

Selanjutnya masuk pada bagian tengah yaitu Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini menguraikan hasil penelaahan penulis terhadap penelitian terdahulu yang mencakup teori-teori yang dikemukakan, dimana teori-teori tersebut akan memperkuat data penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Terdapat juga landasan teori yang berisi tentang teori yang relevan dan menjadi titik fokus dari penelitian.

Bab III metodologi penelitian, bab ini mencakup beberapa pokok pembahasan yang meliputi beberapa aspek, yaitu di antaranya; desain penelitian yang merupakan tata cara dari penelitian yang akan dilakukan, diikuti poin lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, objek penelitian, sumber data yang diambil, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data yang akan digunakan.

Bagian akhir pada proposal skripsi ini berisi daftar pustaka, merupakan daftar referensi yang digunakan oleh penulis sebagai sumber rujukan sekunder pada penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Penelitian ini memiliki beberapa telaah pustaka dari penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam melakukan penelitian dan sebagai penguat teori yang akan digunakan. Di antara beberapa jurnal yang menjadi rujukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Suri dan Imsar pada studi di BAZNAS provinsi Sumatera Utara tahun 2021 menunjukkan bahwa apabila ditinjau dari sisi amil, distribusi zakat produktif sudah efektif melalui metode pendampingan, pemantauan serta evaluasi setiap tahun. Namun, apabila ditinjau dari sisi mustahik, distribusi zakat produktif masih belum maksimal karena ada beberapa kendala eksternal seperti pandemi covid-19 (Suri & Imsar, 2021).
2. Penelitian Sukri pada 2019 mengindikasikan bahwa penyaluran zakat produktif di kota Yogyakarta secara umum sangat efektif dalam pengentasan kemiskinan karena setelah mengikuti program tersebut mustahik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan penghasilan di atas standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Yogyakarta. Program zakat produktif tersebut tidak hanya bermanfaat pada sektor materi, namun mustahik juga dibekali keterampilan dalam menjalankan usaha serta mengembangkan sikap kerohanian karena ditanamkan mental peduli terhadap sesama dengan saling berbagi terhadap sesama (Sukri, 2019).
3. Penelitian Putri dkk pada 2022 yang berupa studi pada mustahik BAZNAS Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa penyaluran zakat produktif kepada mustahik BAZNAS Kabupaten Muaro Jambi sudah efektif karena sebagian besar mustahik yang mendapatkan dana zakat produktif mengalami perubahan dalam perekonomian dengan peningkatan pendapatan. Selain itu,

dari titik kesesuaian Skala Guttman dengan mengukur indikator efektivitas, program zakat produktif dinilai efektif berdasarkan ketepatan sasaran program dengan persentase 92,5%, kemudian sosialisasi program dengan persentase 72,5%. Selanjutnya, tujuan program dengan persentase 96,6% dan pemantauan program dengan persentase 85,83% dengan jumlah rata-rata keseluruhan sebesar 86,85% (Putri dkk., 2022)

4. Penelitian Indriati dan Fahrullah pada program pemberdayaan ekonomi di BAZNAS Provinsi Jawa Timur menggunakan teori efektivitas dari Ni Wayan Budiani menunjukkan bahwa pada indikator ketepatan sasaran program dan sudah efektif. Sedangkan untuk indikator sosialisasi program, pemantauan program, dan tujuan program dapat dikatakan belum efektif (Indriati & Fahrullah, 2019)
5. Penelitian Kasim dan Siswanto yang dilakukan pada 2020 berupa studi di Kampung Ternak Dompot Dhuafa mengindikasikan bahwa pendayagunaan zakat produktif pada program pemberdayaan masyarakat di wilayah Sukabumi telah berjalan efektif dengan tingkat persentase efektivitas sebesar 76,74% (Kasim & Siswanto, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui program pemberdayaan masyarakat melalui kampung ternak telah terjadi perubahan yang baik.
6. Penelitian Putranto dan Rahayu berupa studi kasus Lembaga Zakat Center Cabang Kuningan Thoriqotul Jannah Indonesia menyatakan bahwa pendayagunaan zakat produktif dalam program Ekonomi Mandiri (E-Man) mempengaruhi peningkatan pendapatan mustahik sebesar 21,8% (Putranto & Rahayu, 2023)
7. Jika beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif berdampak efektif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik, hal yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Purnamasari dkk pada studi di BAZNAS Bogor. Hasil penelitian Purnama dkk yang dianalisis dengan model CIBEST menunjukkan bahwa dampak zakat produktif sangat kecil dalam meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan tingkat kemiskinan mustahik di Kota Bogor. Hal ini terlihat dari hasil analisis menggunakan model CIBEST

diketahui hanya 0,03 saja peningkatan kesejahteraan dan penurunan tingkat kemiskinan material. Adapun tingkat kemiskinan spiritual dan absolut tidak berubah sama sekali. (Purnamasari dkk., 2022)

8. Penelitian Ariyani dan Yasin pada 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang mendapatkan bantuan zakat produktif dari Laznas Inisiatif Zakat Indonesia Perwakilan Jawa Timur berada di atas garis kemiskinan baik ketika sebelum maupun sesudah menerima bantuan dana zakat (Ariyani & Yasin, 2022).
9. Penelitian Jaili dkk pada 2020 menunjukkan bahwa sejak menerima program pendayagunaan zakat produktif, terdapat perubahan jumlah mustahik dari kategori miskin materil ke kategori sejahtera di Baitul Mal Aceh. Hal tersebut menunjukkan hubungan zakat produktif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik menggunakan alat ukur CIBEST (Jaili dkk., 2021).
10. Penelitian Ali dkk menunjukkan bahwa zakat produktif dan zakat konsumtif terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus menurunkan kemiskinan mustahik. Namun, zakat produktif lebih unggul dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik dibandingkan dengan zakat konsumtif (K. M. Ali dkk., 2016).
11. Penelitian Mawardi dkk yang berfokus pada hubungan antara zakat, pertumbuhan bisnis, kondisi makroekonomi dan kesejahteraan mustahik menunjukkan bahwa kondisi makro ekonomi tidak berdampak pada kesejahteraan mustahik, zakat dan pendampingan usaha berpengaruh positif terhadap usaha mustahik, serta terdapat pengaruh positif signifikan antara distribusi zakat produktif dengan kesejahteraan mustahik (Mawardi dkk., 2023).
12. Afandi dkk pada 2021 meneliti tentang peran zakat dalam mengurangi ketidakmerataan pendapatan dalam masyarakat muslim di Selangor. Hasilnya, zakat membantu menurunkan ketidakmerataan pendapatan dalam masyarakat, baik bila diukur menggunakan Kurva Lorenz atau dengan Koefisien Gini (Afandi dkk., 2021; Jaili dkk., 2021).
13. Haq dan Wahab dalam artikelnya pada tahun 2019 menyampaikan bahwa mustahik (penerima zakat) dapat lebih diberdayakan melalui mekanisme yang

berkelanjutan daripada melalui bantuan yang dapat sekali-habis. Topik utama dalam pembangunan berkelanjutan adalah agar generasi mendatang dapat memperoleh manfaat dari pembangunan saat ini. Hal tersebut sangat mirip dengan konsep *hifdzul nasl* dalam *maqashid syariah* (Haq & Wahab, 2019).

14. Widiastuti menggambarkan bahwa zakat produktif berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik berdasarkan *maqashid syariah* dan berperan positif terhadap kesejahteraan mustahik (Mawardi dkk., 2023)
15. Nawai dan Ruzaiman dalam penelitiannya menyatakan bahwa distribusi zakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik. Di samping itu, distribusi zakat juga meningkatkan tabungan mustahik. Hal ini penting karena tabungan merupakan alat efektif dalam mengurangi kemiskinan (Nawai & Ruzaiman, 2022)
16. Gümüş dkk pada tahun 2019 menyimpulkan bahwa memungkinkan untuk mengurangi kemiskinan dan bahkan menghapus kemiskinan dengan beberapa catatan, di antaranya pemerintah harus mengalokasikan dana untuk mengumpulkan zakat sebagai langkah penting untuk mengurangi kemiskinan (Yardımcıoğlu dkk., 2019).
17. Penelitian Abdullah dkk pada 2015 menunjukkan bahwa saat diukur dengan BNDI, dapat dijelaskan bahwa efektif dalam memberantas kemiskinan dan ketidakmerataan di Pakistan (Abdullah dkk., 2015)
18. Sedangkan penelitian Ali dkk menjelaskan bahwa zakat perlu diintegrasikan dengan program pengentasan kemiskinan karena zakat terbukti membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga penerima manfaat program keuangan mikro di distrik Bogra, Bangladesh (I. Ali dkk., 2019).
19. Khan menerangkan bahwa program zakat produktif memiliki efek signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik. Pemberdayaan masyarakat melalui zakat merupakan salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan dan ketidakmerataan di India (Khan, 2022).
20. Muhammad dan Rosidta menunjukkan bahwa zakat dan wakaf saling melengkapi dalam upayanya mengurangi ketimpangan ekonomi. Zakat memberikan bantuan langsung dan dapat segera dimanfaatkan, sedangkan wakaf

berfokus pada investasi jangka panjang untuk menciptakan sumber kekayaan yang berkelanjutan (Muhammad A.A & Rosidta, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai distribusi zakat produktif menyatakan bahwa distribusi zakat produktif sudah efektif dalam mengentaskan kemiskinan, serta sebagian besar mustahik sudah mengalami peningkatan pendapatan setelah didistribusikan dana zakat produktif. Sedangkan penelitian lain mengenai dampak pendayagunaan zakat menggunakan indeks CIBEST menunjukkan peningkatan kesejahteraan yang sangat rendah, yakni hanya 0.03. Adapun dalam penelitian ini, efektivitas dayagunaan zakat produktif terhadap mustahik melalui program Gerobak Barokah di LAZIS UNISIA dikaji lebih lanjut dengan metode IPZ sehingga dapat diketahui fase pemberdayaan dan skor akhir dari keberhasilan program pemberdayaan.

B. Teori

1. Zakat

a. Pengertian Zakat

Ditinjau dari segi bahasa, kata *zakat* mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatu* yang bermakna keberkahan, *an-namaa* yang bermakna pertumbuhan dan perkembangan, *ath-thaharah* yang berarti kesucian dan *ash-shalahu* yang berarti keberesan. Menurut sebagian ulama, istilah zakat dinamakan demikian karena di dalamnya ada proses *tazkiyah* (penyucian) jiwa, harta dan masyarakat. (Supena & Darmuin, 2009) Zakat diharapkan mendatangkan kesuburan pahala, karena itulah dinamai sebagai zakat. Di samping itu, zakat merupakan suatu pernyataan bahwa jiwa telah tersucikan dari dosa. (Ash Shiddieqy, 1999)

Pengertian zakat menurut beberapa ahli fikih:

- 1) Imam Nawawi mengatakan bahwa zakat mengandung makna kesuburan.

- 2) Ibnu Arabi menjelaskan bahwa zakat dipakai untuk dua arti, yakni subur dan suci. Zakat digunakan untuk sedekah yang wajib, sedekah sunnah, nafkah, kemaafan dan kebenaran.

Menurut istilah, zakat adalah bagian dari harta wajib zakat yang dikeluarkan untuk para mustahik. Oni Sahroni, dkk dalam bukunya memaparkan bahwa arti zakat secara operasional adalah mengeluarkan sebagian harta dalam waktu tertentu (haul atau ketika panen) dengan nilai tertentu (2,5%, 5%, 10% atau 20%) dan sasaran tertentu (fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, fisabilillah, dan ibnu sabil) (Sahroni dkk., 2018).

b. Hukum Zakat dan Syarat-syaratnya

Zakat merupakan pondasi dari keimanan seseorang yang tercakup dalam rukun iman sehingga menjadi kewajiban bagi penegakan agama Islam (Hafidhuddin, 2002). Oleh karena itu, zakat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku sesuai dengan syariat (Nurhadi, 2008).

Dalam menunaikan ibadah zakat, terdapat syarat-syarat sebagai berikut (Ash Shiddieqy, 1999):

- 1) Muslim. Orang yang tidak memeluk agama Islam tidak dibebankan kewajiban berzakat.
- 2) Merdeka. Maknanya adalah terbebas dari penguasaan orang lain atas dirinya sendiri.
- 3) Telah sampai umur. Syarat ini bermakna bahwa orang yang hendak berzakat adalah orang yang baligh dan dapat memahami kewajiban-kewajibannya dengan baik.
- 4) Berakal.
- 5) Nishab (batas waktu) yang sempurna. Imam An-Nawawi berkata bahwa madzhab Syafi'i, Maliki, Ahmad dan Jumhur menyatakan bahwa harta yang dikenakan zakat adalah emas, perak dan binatang

ternak yang penuh setahun dimiliki nishabnya. Jika terjadi kekurangan nishab di tengah-tengah tahun, maka hilanglah perhitungan tahunnya. Namun apabila kembali cukup setahun maka dimulailah hitungan baru.

c. Macam-macam Zakat

Secara umum, zakat dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam (Supena & Darmuin, 2009)

- 1) Zakat fitrah, atau disebut juga zakat badan. Zakat fitrah merupakan zakat yang diwajibkan kepada setiap umat muslim pada bulan Ramadhan. Zakat fitrah berfungsi untuk membersihkan atau mensucikan orang yang sedang menjalankan ibadah puasa dari segala ucapan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya dan memberikan kecukupan kepada orang-orang fakir miskin pada saat hari raya Idul Fitri (Mursyidi, 2006)
- 2) Zakat mal, yaitu zakat yang diwajibkan atas harta yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat maal diwajibkan terhadap bermacam-macam harta, seperti zakat emas dan perak, zakat binatang, hingga zakat profesi.

a) Zakat emas dan perak

Fiqh memandang emas sebagai sebuah nilai. Nilai harta dalam fiqh diukur dengan standar emas dan perak, tidak mengherankan jika emas dan perak disebut dua pilar mata uang. Penyebutan tersebut disebabkan emas dan perak merupakan alat ukur dan standar nilai (Sahroni dkk., 2018). Syarat wajib zakat emas dan perak adalah mencapai nisab sebesar 85 gram dan haul selama satu tahun, serta setelah dikurangi hutang dan kebutuhan mendesak (Sahroni dkk., 2018)

b) Zakat binatang

Para ulama sepakat dalam menetapkan wajib zakat terhadap unta, lembu dan kerbau serta kambing dan biri-biri. (Ash Shiddieqy, 1999)

Zakat unta, baik unta Khurasany maupun unta arab campuran adalah sebesar 2,5% dan tidak ada zakat terhadap unta yang kurang dari lima ekor jantan dan betina

Tabel 2. 1. Ketentuan Pembagian Zakat Hewan Unta

Nisab Unta	Banyaknya Zakat
10 ekor	2 ekor kambing
15 ekor	3 ekor kambing
20 ekor	4 ekor kambing
25 ekor	1 ekor unta binti makhadi betina, jika tidak ada bisa diganti unta ibn labun jantan
36 ekor	1 ekor unta binti labun
46 ekor	1 ekor unta huqqah
61 ekor	1 ekor unta jidz'ah
76 ekor	2 ekor unta binti labun
120 ekor	3 ekor unta binti labun
130 ekor	1 ekor unta huqqah dan 2 ekor unta binti labun
140 ekor	2 ekor unta huqqah dan 2 ekor unta

Nisab Unta	Banyaknya Zakat
	binti labun
150 ekor	3 ekor unta huqqah
160 ekor	4 ekor unta binti labun

Keterangan:

- Binti Makhadi adalah unta betina berumur satu tahun masuk ke tahun kedua
- Binti Labun adalah unta betina berumur dua tahun masuk tahun ketiga
- Ibnu Labun adalah unta jantan berumur dua tahun masuk tahun ketiga (Ash Shiddieqy, 1999)

Zakat sapi (kerbau) ditetapkan zakatnya berdasarkan sunnah dan ijma'. Berdasarkan hadits Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Ahmad dan syuruq, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan Mu'az agar setiap 30 ekor sapi diambil zakatnya seekor sapi berumur satu tahun. Untuk jumlah sapi yang lebih besar diatur sebagai berikut:

Tabel 2. 2. Ketentuan Pembagian Zakat Hewan Sapi

Nisab Sapi (Kerbau)	Banyaknya Zakat
30 ekor	1 ekor anak sapi jantan/betina umur 1 tahun
40 ekor	1 ekor anak sapi betina umur 2 tahun
60 ekor	2 ekor anak sapi jantan
70 ekor	1 ekor anak sapi betina umur 2 tahun dan 1 ekor anak sapi jantan umur 1

	tahun
80 ekor	2 ekor anak sapi betina umur 2 tahun
90 ekor	3 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
100 ekor	1 ekor anak sapi betina umur 1 tahun dan 2 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
110 ekor	2 ekor anak sapi betina umur 2 tahun dan 1 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun
120 ekor	3 ekor anak sapi betina umur 2 tahun dan 3 ekor anak sapi jantan umur 1 tahun

Zakat kambing (domba) wajib dikeluarkan berdasarkan hadis dan ijma', dalam hadis yang artinya "Zakat kambing (domba) bila sampai 40 ekor sampai 120 ekor, 1 ekor kambing." (HR. Bukhori)

Tabel 2. 3. Ketentuan Pembagian Zakat Hewan Kambing

Nisab Kambing (Domba)	Banyaknya Zakat
40 – 120 ekor	1 ekor kambing
121 – 200 ekor	2 ekor kambing
201 – 399 ekor	3 ekor kambing
121 – 499 ekor	4 ekor kambing
201 – 599 ekor	5 ekor kambing

c) Zakat Profesi

Semua penghasilan melalui kegiatan profesional, apabila telah mencapai nisab maka wajib dikeluarkan zakatnya (Hafidhuddin, 2002). Pada zakat profesi, terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan dalam menentukan nishab, kadar dan waktu mengeluarkan zakat profesi. Hal ini bergantung pada *qiyas* (analogi) yang dilakukan.

Jika zakat profesi dianalogikan pada zakat pertanian, maka nishab zakat profesi dianalogikan pula seperti zakat pertanian, yaitu sebesar lima wasaq atau 653 kg padi/gandum. Bagi zakat profesi tidak ada ketentuan haul. Ketentuan waktu menyalurkannya adalah pada saat menerima, misalnya setiap bulan, dapat didasarkan pada 'urf (tradisi) di sebuah negara. Karena itu profesi yang menghasilkan pendapatan setiap hari, misalnya dokter yang membuka praktek sendiri, atau para da'i yang setiap hari berceramah, zakatnya dikeluarkan sebulan sekali.

Penganalogian zakat profesi dengan zakat pertanian dilakukan karena ada kemiripan antara keduanya (*al-syabah*). Jika hasil panen pada setiap musim berdiri sendiri tidak terkait dengan hasil sebelumnya, demikian pula gaji dan upah yang diterima, tidak terkait antara penerimaan bulan kesatu dan bulan kedua dan seterusnya. Berbeda dengan perdagangan yang selalu terkait antara bulan pertama dan bulan kedua dan seterusnya sampai dengan jangka waktu satu tahun atau tahun tutup buku (Hafidhuddin, 2002).

b. Tujuan dan Manfaat Zakat

Ada beberapa tujuan pemberlakuan zakat bagi umat Islam (Sahroni dkk., 2018):

- 1) Membersihkan hati wajib zakat dari sifat kikir dan menggantinya dengan sifat dermawan. Sifat kikir adalah sifat yang berbahaya dan dapat menjadi penyebab persengketaan, ketidakharmonisan keluarga, tindakan kriminal dan lain-lain sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an dalam surah al-Hasyr (59) : 9

- 2) Zakat menumbuhkan karakter kepribadian yang islami dalam diri setiap muzakki karena telah peduli untuk berzakat membantu fakir miskin.
- 3) Harta wajib zakat yang sudah ditunaikan zakatnya menjadi berkah, yakni berkembang dan berlipat ganda manfaatnya, sebagaimana arti *namaa* yang disebutkan dalam surah Saba (34) : 9
- 4) Zakat juga menumbuhkan semangat investasi, karena jika harta dibiarkan tanpa dikelola, harta tersebut akan habis menjadi objek wajib zakat. Oleh karena itu, harta yang ada harus dikelola agar berkembang dan menghasilkan keuntungan.

Adapun manfaat zakat adalah sebagai berikut (Sahroni dkk., 2018) :

- 1) Harta yang berkah. Zakat bukan hanya kewajiban yang dibebankan atas muzakki, zakat berfungsi untuk mengembalikan harta yang dimiliki kepada mereka yang berhak mendapatkannya.
- 2) Supaya tidak ada hasad. Menghapus rasa hasad pihak lain untuk orang-orang yang memiliki harta berkecukupan namun kurang perhatian dengan lingkungannya.
- 3) Mengikis kekikiran. Kikir adalah penyakit yang berbahaya bagi kehidupan sosial manusia. Zakat menyalurkan harta dan menumbuhkan sifat dermawan dalam hati manusia.
- 4) Agar para dhuafa berdaya. Zakat disalurkan untuk kaum dhuafa untuk mencukupi kebutuhan mereka
- 5) Agar tidak ada kesenjangan. Islam melarang distribusi kekayaan yang tidak merata yang menimbulkan perbedaan terlalu jauh antara golongan kaya dan golongan miskin sehingga muncul kesenjangan.
- 6) Teladan dalam bersedekah. Nabi SAW dan para sahabat mencontohkan bahwa mereka ringan hati untuk mengeluarkan harta mereka di jalan Allah.
- 7) Keputusan Bersejarah. Pada masa Abu Bakar ada sekelompok orang yang menolak untuk menunaikan zakat. Khalifah Abu Bakar kemudian mengeluarkan keputusan untuk memerangi mereka. Keputusan tersebut

merupakan pembelaan dan perlindungan pada hak kaum dhuafa, fakir miskin, orang-orang tertindas dan golongan lemah dalam masyarakat.

- 8) Agar jera. Sifat kikir yang dimiliki manusia perlu dipaksa agar tidak menahan harta sehingga dapat menunaikan zakat dan memenuhi hak-hak fakir miskin.
- 9) Kebijakan yang strategis. Masalah-masalah yang disebabkan oleh kemiskinan dapat diatasi dengan zakat sehingga zakat dapat digunakan sebagai sumber dana untuk merumuskan kebijakan yang strategis.

2. Zakat Produktif

Kata produktif berasal dari Bahasa Inggris yaitu “productive” yang artinya menghasilkan atau memberikan banyak hasil (Hawkins, 1996). Zakat produktif merupakan pemberian zakat yang memungkinkan penerimanya untuk terus menerus menghasilkan sesuatu dengan harta zakat yang diterimanya. Oleh karena itu, zakat produktif adalah zakat dimana harta atau dana zakat tidak dihabiskan oleh para mustahik, tetapi dikembangkan untuk membantu usahanya. Melalui usaha tersebut, mustahik memiliki kemampuan untuk terus memenuhi kebutuhan hidupnya (Asnaini, 2008).

Penyaluran zakat produktif terbagi menjadi dua, yaitu produktif tradisional dan produktif kreatif agar masyarakat miskin dapat mendapatkan hidup yang layak dan dapat memenuhi segala kebutuhan. Zakat produktif tradisional diberikan dalam bentuk komoditas produktif, misalnya kambing, sapi, mesin jahit, alat tukar, dan lain sebagainya. Pemberian zakat dalam bentuk ini akan mendorong masyarakat untuk memulai usaha atau memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin. Sedangkan, zakat produktif kreatif artinya semua penggunaan zakat diwujudkan dalam bentuk yang dapat digunakan untuk membangun proyek sosial atau membantu menambah modal pengusaha kecil (Asnaini, 2008).

3. Pendayagunaan Zakat Produktif

Kata pendayagunaan berasal dari kata “daya guna” yang artinya manfaat, menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian pendayagunaan yaitu (*KBBI Web*, t.t.):

- a. Pengusahaan agar dapat mendatangkan hasil dan manfaat
- b. Pengusahaan (tenaga dan lainnya) agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

Pendayagunaan zakat adalah segala hal yang berhubungan dengan usaha pemerintah dalam memanfaatkan hasil penghimpunan dana zakat untuk diberikan kepada para mustahik dengan menggunakan pedoman syariah, tepat guna, dan pemanfaatan yang efektif melalui pola pendistribusian yang sifatnya produktif dan mempunyai manfaat sejalan dengan tujuan ekonomis dari zakat (Permono, 1993).

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, pendayagunaan zakat dijelaskan sebagai berikut (UU Pengelolaan Zakat, 2011):

- a. Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka menangani fakir miskin dan meningkatkan kualitas umat
- b. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif seperti yang dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan ketika kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.

Prosedur dalam pendayagunaan dana zakat untuk aktivitas produktif, yaitu (Soemitra, 2009):

- a. Pengadaan studi kelayakan
- b. Penetapan jenis usaha produktif
- c. Pengadaan bimbingan dan penyuluhan
- d. Pelaksanaan pemantauan, pengendalian, dan pengawasan
- e. Pelaksanaan evaluasi
- f. Pembuatan laporan.

Beberapa ulama dan ilmuwan mencoba menjelaskan penggunaan zakat secara lebih luas dari perspektif pendidikan, produktif, dan ekonomi. Dalam kehidupan

sosial saat ini, manajemen dan penyaluran zakat bagi masyarakat miskin harus mencakup (Mufraini, 2006):

- a. Pembangunan infrastruktur pertanian secara garis besar sebagai pondasi dari kesejahteraan ekonomi rakyat
- b. Pengembangan sektor industri langsung berorientasi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak
- c. Penyelenggaraan pusat pendidikan kejuruan dan keterampilan untuk merespons pengangguran
- d. Memberikan modal usaha kepada mustahik sebagai langkah awal dalam mendirikan usaha
- e. Menyediakan asuransi jiwa untuk orang-orang difabel, jompo, yatim piatu, dan mereka yang tidak bekerja
- f. Mengadakan sarana dan prasarana sanitasi untuk setiap warga negara atau individu yang membutuhkan
- g. Mengadakan sarana dan prasarana yang erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat kelas bawah.

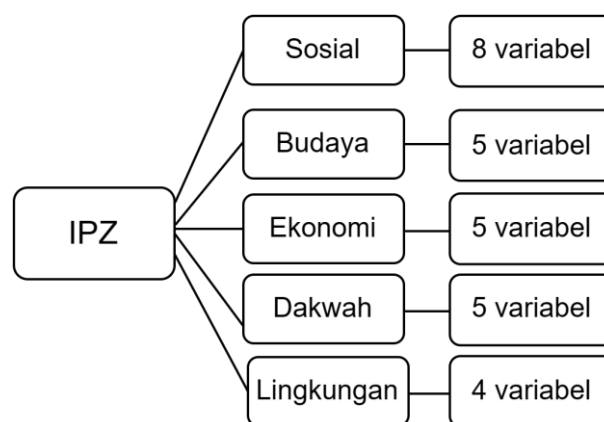
4. Indeks Pendayagunaan Zakat

Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) adalah sebuah alat ukur yang disusun oleh Puskas BAZNAS sebagai pelengkap dari alat ukur sebelumnya, yaitu Indeks Kesejahteraan BAZNAS (IKB) dan Indeks Desa Zakat (IDZ). IPZ fokus terhadap pengukuran terkait dampak pendayagunaan zakat kepada para mustahik kelompok yang diberikan bantuan di bidang ekonomi karena lebih terukur dengan adanya proses pendampingan yang dilakukan oleh lembaga zakat. Alat ukur ini dapat diimplementasikan oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) untuk dijadikan salah satu dasar evaluasi dan perencanaan pendayagunaan zakat (PUSKAS BAZNAS, 2019).

Penyusunan IPZ menggunakan metode *mixed method research* yang merupakan gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui telaah pustaka, wawancara dan kelompok diskusi terarah yang menghasilkan indikator dan variabel untuk penyusunan kuesioner. Pada

pendekatan kuantitatif dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta pembobotan indikator dan variabel. Pertanyaan-pertanyaan yang nilainya tidak signifikan pada uji validitas dan reliabilitas dikeluarkan dari kuesioner IPZ, pertanyaan-pertanyaan yang nilainya signifikan diberi bobot melalui *expert judgement* (PUSKAS BAZNAS, 2019)

Komponen penyusun IPZ terdiri dari lima indikator dan 27 variabel yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Komponen Penyusun IPZ

Penjabaran dari masing-masing indikator dan variabel akan dijelaskan berikut ini (PUSKAS BAZNAS, 2019):

a. Indikator Sosial

Indikator yang menilai hubungan sosial internal (kelompok) dan eksternal yang dapat menjadi pendukung keberlangsungan hidup mustahik. Terdiri dari 8 variabel, yaitu (1) Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok); (2) Cara pengambilan keputusan dalam kelompok; (3) Semangat saling menanggung antar anggota kelompok; (4) Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi; (5) Memiliki jaringan informasi pasar; (6) Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah; (7) Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan; (8) Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial atau tujuan tertentu.

b. Indikator Budaya

Indikator yang menilai pengetahuan dan pengembangan budaya kewirausahaan dalam lingkup internal dan eksternal. Terdiri dari 5 variabel, yaitu: (1) Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha; (2) Mengikuti pelatihan terkait usaha; (3) Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha; (4) Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha; (5) Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.

c. Indikator Ekonomi

Indikator yang menilai dampak pendayagunaan zakat dari segi material dan nonmaterial ekonomi mustahik. Terdiri dari 5 variabel, yaitu: (1) Akses permodalan terhadap lembaga keuangan; (2) Akses terhadap pasar; (3) Tingkat pendapatan; (4) Kepemilikan tabungan; (5) Pertambahan aset.

d. Indikator Dakwah

Indikator yang menilai proses perkembangan spiritualitas mustahik. Terdiri dari 5 variabel, yaitu: (1) Ilmu agama; (2) Shalat; (3) Puasa; (4) ZIS; (5) Perilaku.

e. Indikator Lingkungan

Indikator yang menilai proses kesadaran mustahik terhadap lingkungan yang menjadi sumber daya dalam melakukan proses produksi. Terbagi menjadi 4 variabel, yaitu: (1) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah; (2) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah; (3) Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi; (4) Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan usaha.

Pembobotan indikator dan variabel dilakukan secara bertahap yang dinamakan dengan metode *multi-stage weighted index*. Hasil akhir dari metode ini menghasilkan komposit indeks yang diberi nama IPZ. Tujuan dari kajian IPZ adalah untuk menghasilkan alat yang dapat digunakan untuk mengukur dampak zakat yang disalurkan secara produktif dan sebagai sarana evaluasi

terkait dengan kondisi mustahik kelompok setelah menerima bantuan zakat produktif (PUSKAS BAZNAS, 2019).

5. Keberhasilan Program Pemberdayaan

Berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ), program pemberdayaan dikatakan berhasil dengan indikasi Baik ketika nilai yang diperoleh di rentang 0.76-1.00 dan berada pada fase kemandirian. Indikator keberhasilan program pemberdayaan berdasarkan IPZ adalah sebagai berikut:

a. Indikator Sosial

Tabel 2. 4. Fase Kemandirian Indikator Sosial

No	Variabel	Fase Kemandirian
1	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok).	Seluruh mustahik telah percaya bahwa fasilitator telah membantu mereka menjalani program dengan sebaik-baiknya.
2	Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	Keputusan kelompok mulai dilakukan secara bersama-sama, melalui pemungutan suara atau musyawarah
3	Semangat saling menanggung antar anggota kelompok.	Seluruh mustahik percaya bahwa sesama anggota akan saling menanggung jika terjadi masalah baik masalah individu maupun kelompok
4	Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi.	Seluruh mayoritas mustahik percaya bahwa kelompok dapat menyelesaikan masalah internal

No	Variabel	Fase Kemandirian
		yang terjadi.
5	Memiliki jaringan informasi pasar	Seluruh mustahik telah memiliki sekurang-kurangnya 3-4 informasi pasar
6	Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah.	Mayoritas mustahik telah menunjukkan kepedulian terhadap musibah yang terjadi di lingkungan sekitar serta aktif dalam membantu warga yang terkena musibah.
7	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (gotong royong, kerja bakti, dsb)	Mayoritas mustahik menjadi inisiator dalam kegiatan kemasyarakatan.
8	Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu (Posyandu, Tagana, DKM, PKK, Karang Taruna)	Mayoritas mustahik menjadi inisiator dalam kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial

b. Indikator Budaya

Tabel 2. 5. Fase Kemandirian Indikator Budaya

No	Variabel	Fase Kemandirian
1..	Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	Mayoritas mustahik telah memiliki rasa ingin tahu untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru terkait

No	Variabel	Fase Kemandirian
		dengan pengembangan usaha sekurang-kurangnya 1 kali sepekan
2.	Mengikuti pelatihan terkait usaha	Mayoritas mustahik telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan usahanya sekurang-kurangnya 1 hingga 3 bulan sekali
3	Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha	Mayoritas mustahik telah mendapatkan peningkatan pendapatan lebih dari 10%
4.	Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	Mayoritas mustahik berusaha untuk melakukan diversifikasi produk sekurang-kurangnya sekali dalam 1-2 tahun
5.	Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.	Mayoritas mustahik telah mengetahui kemampuan produksi mereka serta target produksi yang dimiliki dapat direalisasikan.

c. Indikator Ekonomi

Tabel 2. 6. Fase Kemandirian Indikator Ekonomi

No	Variabel	Fase Kemandirian
1.	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	Mayoritas mustahik telah menggunakan akses keuangan

No	Variabel	Fase Kemandirian
		formal konvensional, formal syariah dan nonformal untuk memenuhi kebutuhan usaha mereka.
2.	Akses terhadap pasar	Mayoritas mustahik dapat menjual hasil produksi dan mendapatkan keuntungan.
3.	Tingkat pendapatan	Mayoritas mustahik telah mendapatkan peningkatan pendapatan lebih dari 10%.
4.	Kepemilikan tabungan	Mayoritas mustahik telah melakukan aktivitas menabung meski di lembaga keuangan konvensional dan syariah.
5.	Pertambahan aset	Mayoritas mustahik telah memiliki 3-4 tambahan jenis aset hasil dari usaha mereka yang berkembang.

d. Indikator Dakwah

Tabel 2. 7. Fase Kemandirian Indikator Dakwah

No	Variabel	Fase Kemandirian
1.	Ilmu Agama	Mayoritas mustahik telah rutin mengikuti pengajian sekurang-

		kurangnya 1 pekan sekali
2.	Sholat	Mayoritas mustahik telah rutin menjalankan sholat 5 waktu dan berjamaah.
3.	Puasa	Mayoritas mustahik telah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan secara penuh dan puasa Sunnah.
4.	ZIS	Mayoritas mustahik telah membayar zakat fitrah, infaq, sedekah dan zakat maal.
5.	Perilaku	Mayoritas mustahik tahu bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban dan mendukung pelaksanaan kewajiban karena telah paham akan aturan tersebut.

e. Indikator Lingkungan

Tabel 2. 8. Fase Kemandirian Indikator Sosial

No	Variabel	Fase Kemandirian
1.	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	Mayoritas mustahik telah memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan sampah serta berjalan efektif.
2.	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	Mayoritas mustahik telah memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan

No	Variabel	Fase Kemandirian
		limbah serta berjalan efektif.
3.	Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	Mayoritas mustahik telah memiliki sumber air layak konsumsi, jarak air tersebut dengan septic tank lebih dari 10 m serta rutin dibersihkan.
4.	Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha.	Mayoritas mustahik telah mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha, cara memitigasi risiko tersebut dan melaksanakannya. Selain itu, mustahik juga membangun kesadaran risiko bencana terhadap masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut

1. Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA

Gerobak barokah merupakan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan asas gotong royong yang diberikan pendampingan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara keseluruhan dan berkelanjutan dengan memanfaatkan dana zakat, infak, sedekah dan dana-dana sosial keagamaan lainnya. Pemberdayaan ekonomi ini juga dilakukan melalui penguatan pengetahuan, keterampilan dan keimanan serta akses modal usaha.

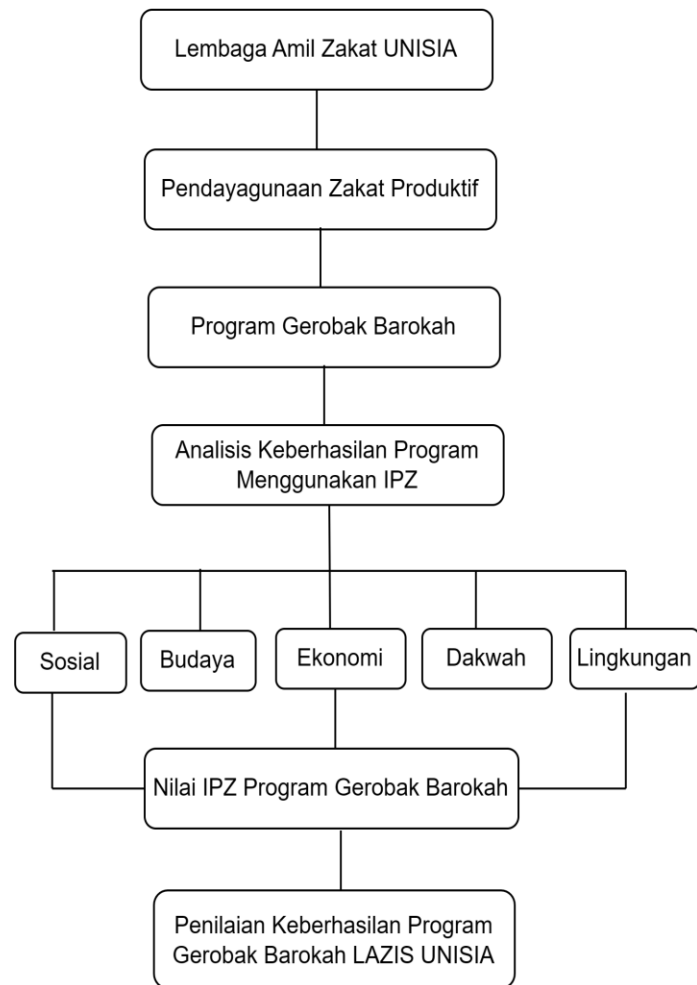
Program Gerobak Barokah sangat erat kaitannya dengan tujuan zakat dalam mengentaskan kemiskinan. Pengelolaan dana Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS) dan

dana sosial lainnya untuk meningkatkan kehidupan para mustahik dengan diberikan bantuan modal usaha yang tujuannya untuk mengembangkan potensi zakat yang ada.

C. Kerangka Pemikiran

Sebagai lembaga pengelola zakat, LAZIS UNISIA berperan dalam proses penghimpunan, pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat untuk pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan muncul ketika adanya permasalahan ketidakberdayaan suatu masyarakat yang mencakup beberapa aspek seperti ekonomi, lingkungan, sosial dan sebagainya. Ketidakberdayaan ini membuat masyarakat tidak memiliki strategi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Terdapat dua pelaku utama dalam program pendayagunaan yaitu masyarakat dan lembaga yang berfungsi sebagai penggerak.

LAZIS UNISIA dengan program Gerobak Barokah diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan yang dialami oleh para mustahik. Dengan menggunakan penghitungan IPZ ini dapat menilai keberhasilan suatu program pendayagunaan untuk ditindaklanjuti, apakah program tersebut sudah cukup baik atau masih harus dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dalam kerangka penelitian Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) terdiri dari 5 indikator dan 27 variabel. Indikator tersebut adalah indikator bidang sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan.



Gambar 2.2 Gambaran kerangka pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

Tatacara atau metode dalam pelaksanaan penelitian yang merupakan kerangka untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yakni penelitian yang data dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan bentuk analisis menggunakan statistik. (Sangadji, 2013) Metode deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan mengenai informasi atau fakta yang didapat melalui objek atau subjek penelitian secara sistematis. Penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan pengolahan data berupa rata-rata, presentase, modus, median untuk dianalisis dengan sistematis. (Sanusi, 2011) Penelitian deskriptif kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran dan keterangan informasi mengenai Evaluasi Efektivitas Program Pendayagunaan Zakat Produktif dengan Penggunaan IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat) (Studi pada Program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di LAZIS (Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah) UNISIA yang bertempat di Gedung YBW UII, Jl. Cik Di Tiro No.1, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55223. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2024 sekitar kurun waktu 8 pekan.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian yakni Efektivitas Program Pendayagunaan Zakat Produktif pada program Gerobak Barokah di LAZIS UNISIA dengan perspektif IPZ. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki ciri khas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai pelajaran dan ditarik kesimpulan (Subagiyo, 2017). Sedangkan menurut Satori dan Djam'an, populasi merupakan keseluruhan objek yang berhubungan dengan masalah atau topik yang diteliti (Satori & Komariah, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah peserta program gerobak barokah LAZIS UNISIA.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang hendak diteliti dan dianggap maupun menggambarkan populasi (Soehartono, 2011). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* karena analisis data dengan IPZ mensyaratkan minimal 6 bulan setelah program pendayagunaan zakat produktif berjalan sehingga efektivitas zakat dapat dirasakan secara maksimal oleh mustahik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil sampel di LAZIS UNISIA. Adapun responden berjumlah 60 orang peserta program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA angkatan 2022.

E. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan langsung dari subjek penelitian. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya di lapangan penelitian (Hasan, 2009). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan survei. Penulis melaksanakan proses pengumpulan data menggunakan kuesioner Indeks Pendayagunaan Zakat.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Metode Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisi rangkaian pertanyaan terkait suatu masalah atau bidang yang hendak diteliti. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan terkait topik penelitian kepada responden atau narasumber terkait secara tertulis dan jika semua pertanyaan sudah terjawab maka pertanyaan tersebut dikembalikan lagi kepada peneliti untuk dianalisis. Dalam penelitian ini responden yang mengisi Kuesioner Indeks Pendayagunaan Zakat pada program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA.

2. Pendekatan Survei

Pendekatan survei digunakan dalam penelitian ini, pendekatan survei adalah metode pengumpulan data primer yang didapat langsung dari sumber penelitian. Dalam mengumpulkan data dan informasi penulis menggunakan kuesioner dan wawancara secara langsung kepada responden (Ruslan, 2013)

G. Metode Analisis Data

Alat analisis dalam penelitian ini merupakan bagian dari metode kuantitatif yang memiliki rumus tersendiri yang terdapat pada Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Penghitungan IPZ terhadap indikator sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan menggunakan multi-stage weighted index, setiap komponen memiliki bobot/nilai tersendiri. Sebelumnya, perlu diketahui bahwa alat ukur IPZ yang digunakan beserta skor yang didapatkan bersifat relatif. Beberapa variabel seperti

aspek kemandirian dan sosial peserta serta aspek lingkungan masih dapat berkembang. Berikut tahapan prosedur penghitungan IPZ:

1. Setiap indikator yang terdapat pada IPZ memiliki kriteria penilaian dengan menggunakan skala likert. Skala likert memiliki rentang nilai 1 sampai 5, di mana nilai 1 menunjukkan jawaban paling tidak ideal dan nilai 5 menunjukkan pilihan jawaban paling baik.
2. Setiap indikator dan variabel masing-masing diberikan bobot berdasarkan IPZ. Bobot ini diperlukan untuk menentukan nilai dari setiap komponen penyusun indeks. Bobot masing-masing indikator dan variabel sebagai berikut:

Bobot Indikator dalam IPZ

Tabel 3. 1. Bobot Indikator Dalam IPZ

Indikator	Bobot	Variabel	Bobot
Sosial	0.26	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	0.12
		Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	0.14
		Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	0.17
		Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	0.13
		Memiliki jaringan informasi pasar	0.09
		Partisipasi kelompok untuk	0.13

		masyarakat yang mengalami musibah	
		Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	0.12
		Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu	0.10
		Total Bobot Variabel Indikator Sosial	1,00
Budaya	0.17	Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	0.18
		Mengikuti pelatihan terkait usaha	0.23
		Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha	0.23
		Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	0.17
		Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	0.19
		Total Bobot Variabel Indikator Budaya	1,00
Ekonomi	0.22	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	0.19

		Akses terhadap pasar	0.28
		Tingkat pendapatan	0.20
		Kepemilikan tabungan	0.18
		Pertambahan asset	0.15
		Total Bobot Variabel Indikator Ekonomi	1,00
Dakwah	0.20	Ilmu Agama	0.16
		Sholat	0.28
		Puasa	0.17
		ZIS	0.22
		Perilaku	0.17
		Total Bobot Variabel Indikator Dakwah	1,00
Lingkungan	0.15	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	0.25
		Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	0.22
		Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	0.33
		Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	0.20

Total Bobot Indikator	1,00	Total Bobot Variabel Indikator Lingkungan	1,00
------------------------------	-------------	--	-------------

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2019) (Given)

3. Setelah kuesioner dijawab, maka nilai dari variabel dapat dihitung dengan metode penghitungan sebagai berikut:

$$\text{Variabel } X = \frac{(\text{skor } x - \text{skor min})}{(\text{skor max} - \text{skor min})}$$

Diketahui:

Variabel = Nilai variabel x

Skor x = Skor pada variabel x

Skor min = 1 (nilai paling kecil)

Skor max = 5 (nilai paling besar)

4. Setelah dihitung, maka nilai tersebut dikali dengan bobot variabel untuk mendapatkan nilai indeks variabel.

5. Kemudian masing-masing nilai indeks variabel lalu dikalikan dengan bobot indikator untuk mendapatkan nilai dari indeks indikator. Rumus Indeks Pendayagunaan Zakat menjadi:

$$IPZ = 0.26 X1 + 0.17 X2 + 0.22 X3 + 0.20 X4 + 0.15 X5$$

Diketahui:

X1 : Indikator Sosial

X2 : Indikator Budaya

X3 : Indikator Ekonomi

X4 : Indikator Dakwah

X5 : Indikator Lingkungan

Tabel 3. 2. Rentang Nilai IPZ.

Rentang Nilai	Interpretasi
0.00-0.25	Tidak Baik
0.26-0.50	Kurang Baik
0.51-0.75	Cukup Baik
0.76-1,00	Baik

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2019) (Given)

Nilai Indeks Pendayagunaan Zakat berkisar pada rentang nilai 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1 artinya program pemberdayaan dan pendayagunaan zakat berjalan dengan semakin baik dan sebaliknya apabila semakin mendekati angka 0, artinya program pemberdayaan dan pendayagunaan zakat berjalan tidak baik dan perlu adanya evaluasi lebih lanjut.

Ada 3 tahap yang harus dilewati dalam proses pendayagunaan, yaitu fase inisiasi, fase penguatan, dan fase kemandirian. Apabila nilai IPZ yang diperoleh 0.25 termasuk pada fase inisiasi. Nilai IPZ yang diperoleh antara 0.26-0.75 termasuk fase penguatan. Selanjutnya, nilai IPZ mencapai 0.76 maka termasuk pada fase kemandirian. Terakhir, apabila nilai IPZ menyentuh sekurang-kurangnya 0.90 maka *phasing out* program perlu dilakukan.

H. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh BAZNAS, indikator sosial memiliki 8 variabel, indikator budaya, ekonomi, dan dakwah memiliki 5 variabel, indikator lingkungan memiliki 4 variabel. Penjelasan mengenai masing-masing indikator dan variabel:

Tabel 3. 3. Operasional Variabel

Indikator	Variabel	Penjelasan Variabel
Sosial	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	Percaya bahwa pendamping kelompok berperan dalam meningkatkan pemberdayaan mustahik
	Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	Mengukur bagaimana cara pengambilan keputusan dalam kelompok
	Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	Mengukur kesediaan anggota kelompok untuk memberikan jaminan atas kewajiban anggota kelompok lainnya (utang, gadai, janji, dan sebagainya)
	Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	Anggota kelompok berusaha untuk menyelesaikan masalah agar tidak berlarut-larut
	Memiliki jaringan informasi pasar	Mengukur banyaknya informasi pasar yang dimiliki terkait dengan

Indikator	Variabel	Penjelasan Variabel
		usahnya
	Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	Mengukur respon dan kontribusi kelompok terhadap musibah yang dialami masyarakat di luar kelompok
	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	Mengukur kontribusi masyarakat terhadap kegiatan seperti gotong royong, kerja bakti, dan sebagainya
	Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu	Mengukur kontribusi kelompok terhadap kegiatan seperti Posyandu, Karang Taruna, Tagana, DKM, dan PKK
Budaya	Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	Mengukur seberapa sering kelompok mengakses informasi terkait pengembangan usaha
	Mengikuti pelatihan terkait usaha	Mengukur seberapa sering anggota kelompok mengikuti pelatihan untuk meningkatkan usaha

Indikator	Variabel	Penjelasan Variabel
		mereka
	Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha	Mengukur inisiatif anggota kelompok untuk mengembangkan keahlian baru
	Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	Mengukur kualitas pertemuan kelompok apakah sekadar diskusi atau studi banding
	Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	Mengukur komitmen kelompok dalam menjaga keberlangsungan usaha dari segi kuantitas barang yang diproduksi
Ekonomi	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	Mengukur kemampuan anggota kelompok dalam mengakses lembaga keuangan, baik syariah dan konvensional
	Akses terhadap pasar	Mengukur kepemilikan aset yang dimiliki anggota untuk menjalankan usaha

Indikator	Variabel	Penjelasan Variabel
	Tingkat pendapatan	Mengukur peningkatan pendapatan anggota dari usahanya
	Kepemilikan tabungan	Mengukur kepemilikan tabungan baik yang disimpan di rumah dan di lembaga keuangan
	Pertambahan aset	Mengukur pertambahan aset seiring berjalannya usaha
Dakwah	Ilmu Agama	Mengukur komitmen anggota dalam mempelajari ilmu agama
	Shalat	Mengukur frekuensi dan kualitas pelaksanaan shalat
	Puasa	Mengukur frekuensi pelaksanaan puasa wajib dan sunnah
	ZIS	Mengukur frekuensi anggota dalam berbagi
	Perilaku	Mengukur pandangan anggota terhadap kewajiban menutup aurat

Indikator	Variabel	Penjelasan Variabel
Lingkungan	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	Mengukur kesadaran anggota dalam mengelola sampah
	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	Mengukur kesadaran anggota dalam mengolah limbah
	Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	Mengukur kepemilikan dan kesadaran pengolahan air bersih serta layak konsumsi
	Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	Mengukur kesadaran anggota akan risiko bencana dan cara memitigasinya serta realisasi mitigasi risiko tersebut

Sumber: (Puskas BAZNAS, 2019)

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (LAZIS) UNISIA

LAZIS UNISIA merupakan Lembaga Filantropi yang berdiri sejak tahun 2004. Diinisiasi sebagai visi juang untuk kemaslahatan umat sebagai pilar Islam yang rahmatan lil ālamīn di Daerah Istimewa Yogyakarta. LAZIS UNISIA telah mendapatkan SK Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI Nomor 347 Tahun 2020 sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) tingkat Provinsi DIY.

Sebagai lembaga amil zakat, visi LAZIS UNISIA adalah menjadi LAZIS yang terpercaya dalam memberikan manfaat bagi masyarakat yang rahmatan lil alamin. Kemudian misi yang dilakukan adalah:

1. Meningkatkan kualitas pengelolaan ZIS dan DSKL yang amanah dan profesional.
2. Meningkatkan pendayagunaan ZIS dan DSKL yang kreatif dan produktif.
3. Meningkatkan pelayanan muzakki dan donatur.

Adapun target LAZIS UNISIA adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan dana ZIS dan DSKL yang efektif dan efisien
2. Pemanfaatan dana ZIS dan DSKL yang membawa nilai rahmatan lil alamin.
3. Peningkatan kualitas Pendidikan.
4. Pemberdayaan usaha-usaha produktif untuk penguatan ekonomi umat.

Untuk mencapai misi dan target yang telah ditetapkan, LAZIS UNISIA menjalankan beberapa program agar tetap sejalan dengan visi

lembaga sebagai LAZIS yang terpercaya dalam memberikan manfaat bagi masyarakat yang rahmatan lil alamin, diantaranya adalah:

1. Gerobak Barokah

Program Gerobak Barokah merupakan program pendayagunaan zakat produktif yang ada di LAZIS UNISIA dan sudah berjalan sejak 20xx. Program ini ditujukan untuk asnaf fakir miskin yang memiliki keterampilan untuk menjalankan usaha kuliner dengan menggunakan alat gerobak sebagai pendukung.

Sebagai syarat mengikuti program gerobak barokah, para peserta telah melalui tes wawancara, survey asnaf serta kelayakan usaha. Selain itu, persyaratan yang diberikan adalah operasional usaha yang dijalankan harus berada di wilayah provinsi DIY. Dalam pelaksanaan program ini, LAZIS UNISIA bekerjasama dengan Bidang III/Pemberdayaan Masyarakat Yayasan Badan Wakaf UII.

2. Galang Madrasah

Berikutnya adalah program penyaluran zakat untuk pemberdayaan guru serta MI swasta di wilayah DI Yogyakarta. Melalui program ini, LAZIS dapat menyalurkan zakat kepada asnaf fisabilillah guna membantu memajukan madrasah.

3. Beasiswa Prestasi

Program Beasiswa Prestasi merupakan program pendistribusian zakat di bidang pendidikan untuk asnaf fakir miskin guna membantu siswa-siswi dhuafa berprestasi di wilayah DIY tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK. Bentuk program berupa pemberian beasiswa setiap semester dan rangkaian pembinaan bagi siswa dan orang tua siswa. Beasiswa akan terus berkesinambungan dari SD hingga lulus SMA dengan syarat peserta memenuhi kriteria penilaian setiap semester. Melalui program ini diharapkan mampu membentuk

karakter siswa yang islami, proaktif, kreatif serta meningkatkan kemampuan parenting pada orang tua siswa sehingga mampu mendidik dan mendampingi anaknya.

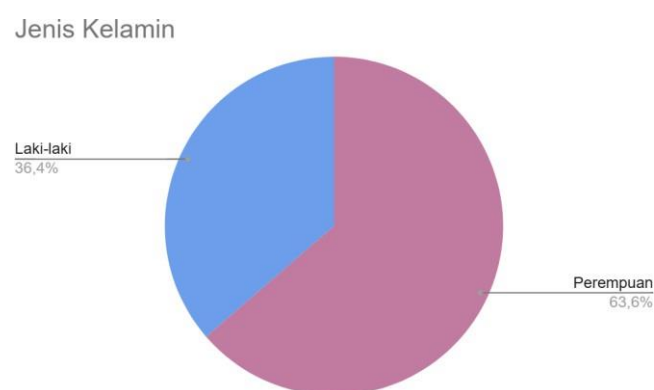
2. Profil Angkatan 2022-2023

Angkatan 2022 dan Angkatan 2023 merupakan dua kelompok binaan dari program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA. Anggota angkatan 2022-2023 tersebar dari kota Yogyakarta, kabupaten Sleman, kabupaten Bantul, kabupaten Gunung Kidul dan kabupaten Kulonprogo. Mayoritas anggota kelompok angkatan 2022-2023 berprofesi sebagai pedagang kuliner.

3. Profil Responden Angkatan 2022-2023 Program Gerobak Barokah

a. Jenis kelamin

Total responden dalam penelitian ini sebanyak 44 orang. Peserta gerobak barokah angkatan 2022-2023 yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas merupakan perempuan sebanyak 27 orang dan laki-laki sebanyak 17 orang.

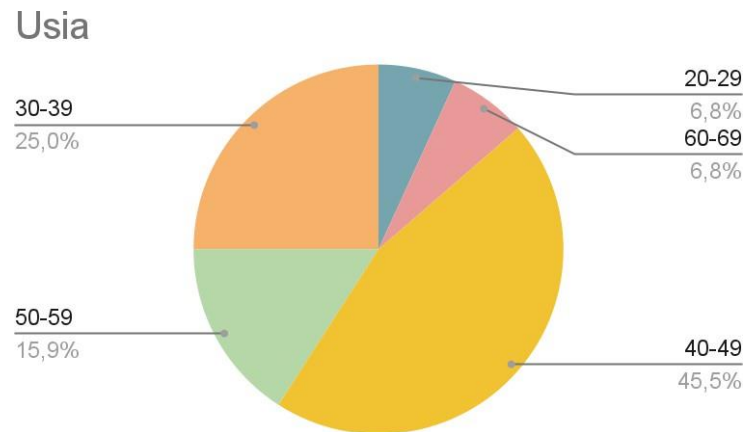


Gambar 4.1 Demografi jenis kelamin responden Gerobak Barokah

b. Usia

Rentang usia responden pada penelitian ini berkisar antara 20-59 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia 40-49 tahun sebanyak

20 orang dan usia dengan responden paling sedikit ada pada rentang 20-29 tahun sebanyak 3 orang.



Gambar 4.2. Demografi usia responden gerobak barokah

c. Jenis usaha

Seluruh mustahik bergerak pada bidang usaha kuliner karena gerobak barokah merupakan program pemberdayaan untuk para pelaku UMKM kuliner dengan menggunakan media gerobak.

B. Hasil Pengukuran IPZ

1. Nilai IPZ Sosial

Indikator sosial merupakan indikator yang menyumbangkan nilai paling besar dalam membangun nilai indeks pendayagunaan zakat, yakni sebesar 0,26. Nilai-nilai tersebut didapatkan dari gabungan beberapa variabel, yakni variabel (1) Kepercayaan terhadap fasilitator (2) Cara pengambilan keputusan, (3) Semangat saling menanggung antar anggota, (4) Kelompok dapat menyelesaikan masalah yang terjadi, (5) Memiliki jaringan informasi pasar, (6) Partisipasi untuk masyarakat yang mengalami musibah, (7) Mengikuti kegiatan kemasyarakatan, (8) Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial. Variabel-variabel tersebut

digunakan untuk mengukur hubungan sosial baik internal maupun eksternal yang menjadi bagian dari keberlangsungan hidup mustahik.

Total nilai dari indikator ini didapatkan dengan cara mengalikan nilai tiap variabel menggunakan rumus variabel di bab III, kemudian hasil dari perhitungan tersebut akan menghasilkan nilai indeks. Selanjutnya, nilai indeks setiap variabel dikalikan dengan bobot variabel masing-masing. Tiap variabel, bobot, indeks dan interpretasinya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Contoh Perhitungan Indikator Sosial untuk Responden 1

Responden	Responden 1							
Kode Variabel	201	202	203	204	205	206	207	208
Skor Variabel	0.75	0.25	0.75	0.75	0.25	1	1	0.75
Bobot Variabel	0.12	0.14	0.17	0.13	0.09	0.13	0.12	0.1
	0.09	0.035	0.1275	0.0975	0.0225	0.13	0.12	0.075
Skor Akhir	0.6975							

$$IPZ = 0,12(X1) + 0,14(X2) + 0,17(X3) + 0,13(X4) + 0,09(X5) + 0,13(X6) + 0,12(X7) + 0,10(X8)$$

$$IPZ = 0,12(0,75) + 0,14(0,25) + 0,17(0,75) + 0,13(0,75) + 0,09(0,25) + 0,13(1) + 0,12(1) + 0,10(0,75)$$

$$IPZ = 0,69$$

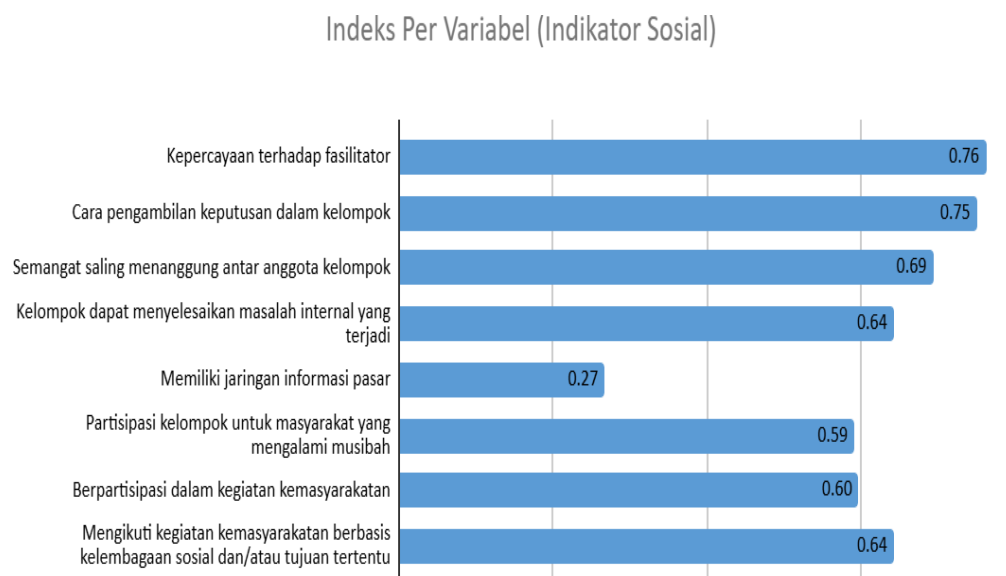
Setelah mendapatkan skor variabel, skor tersebut dikalikan dengan bobot tiap variabel kemudian dijumlahkan sehingga skor akhir dapat diketahui. Dalam contoh perhitungan di atas, nilai IPZ tiap mustahik telah diketahui terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata IPZ

per variabel dari keseluruhan mustahik. Nilai rata-rata per variabel dari seluruh mustahik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Interpretasi Indikator Sosial untuk Seluruh Responden

No	Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
1.	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	0,12	0,76	Baik
2.	Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	0,14	0,25	Cukup Baik
3.	Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	0,17	0,69	Cukup Baik
4.	Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	0,13	0,64	Cukup Baik
5.	Memiliki jaringan informasi pasar	0,09	0,27	Kurang Baik
6.	Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	0,13	0,59	Cukup Baik
7.	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	0,12	0,60	Cukup Baik
8.	Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu	0,10	0,64	Cukup Baik

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa nilai indikator sosial dalam kategori cukup baik. Ada beberapa hal yang cukup menarik dari data tersebut, diantaranya adalah (1) kepercayaan terhadap pendamping kelompok memiliki nilai indeks paling besar dalam indikator sosial. Hal ini menandakan bahwa mustahik percaya kepada pendamping dalam menjalankan dan mengelola program dengan baik. Kemudian (2) variabel memiliki jaringan informasi pasar memiliki nilai indeks paling rendah dalam indikator sosial, hal ini menunjukkan bahwa mustahik belum memiliki jaringan informasi pasar yang dibutuhkan.



Gambar 4.3 Nilai indeks indikator sosial

Diagram di atas menunjukkan bahwa:

a. Kepercayaan terhadap pendamping kelompok

Nilai variabel ini sebesar 0,76 berarti bahwa seluruh mustahik telah percaya bahwa pendamping kelompok telah mengelola dan menjalankan program dengan baik dan maksimal. Dalam hal ini, pendamping membantu peserta dengan arahan dan bimbingan yang jelas sehingga program yang dijalankan dapat berjalan dengan efektif.

b. Cara pengambilan keputusan dalam kelompok

Nilai variabel ini adalah 0,25 yang bermakna keputusan kelompok dilakukan dengan cara diputuskan oleh amil Dalam program gerobak barokah angkatan 2022-2023, pengambilan keputusan melalui keputusan amil untuk memutuskan suatu hal yang disepakati bersama.

c. Semangat saling menanggung antar anggota kelompok

Nilai variabel semangat saling menanggung adalah sebesar 0,69, hal ini berarti seluruh mustahik percaya bahwa apabila terjadi masalah, maka semua peserta akan menanggung masalah tersebut dan mencari jalan keluar bersama.

d. Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi

Nilai variabel ini sebesar 0,64 berarti bahwa seluruh mustahik percaya bahwa jika terjadi masalah internal, maka kelompok dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Apabila terdapat masalah dalam kelompok, maka anggota akan dikumpulkan dan bermusyawarah untuk mendapatkan solusi terbaik

e. Memiliki jaringan informasi pasar

Dari semua variabel yang ada dalam indikator sosial, variabel memiliki jaringan informasi pasar ini memiliki nilai terendah, yakni sebesar 0,27. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta program belum memiliki jaringan informasi pasar berupa permintaan pasar, kebutuhan konsumen, persaingan harga dan sistem distribusi. Rata-rata peserta program Gerobak Barokah belum memahami kebutuhan konsumen, permintaan pasar, pentingnya menyesuaikan harga untuk persaingan, serta sistem distribusi yang efektif.

f. Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah

Nilai variabel ini adalah 0,59 yang dapat diinterpretasikan sebagai cukup baik. Maknanya apabila ada individu atau kelompok di lingkungan sekitar yang sedang mengalami musibah, maka seluruh mustahik akan

bersikap peduli dan terjun langsung untuk membantu kesulitan tersebut. Tidak hanya membantu, seluruh mustahik juga akan memberitakan serta mengajak orang lain untuk membantu meringankan kesulitan atas musibah yang dialami sehingga penderitaan yang dirasakan menjadi lebih ringan.

g. Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan

Nilai variabel ini sebesar 0,60 yang berarti mayoritas mustahik rata-rata peduli terhadap kegiatan masyarakat dan turut aktif mengajak anggota masyarakat untuk berpartisipasi. Kegiatan masyarakat biasanya berupa kerja bakti, bersih desa, tirakatan dan lain-lain.

h. Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu

Nilai variabel ini adalah 0,64, artinya mayoritas mustahik peduli pada kegiatan masyarakat berbasis sosial dan turut mengajak warga untuk terlibat. Peserta gerobak barokah aktif mengikuti kegiatan sosial, namun sebagian peserta ada juga yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan sosial.

Indikator sosial mengedepankan konsep kemandirian dan aspek sosial dari para anggota kelompok. Konsep mengenai kemandirian sosial atau kemandirian kelompok ini hampir mirip dengan konsep yang juga dipakai Grameen Bank di Bangladesh. Di Grameen Bank, warga dikumpulkan menjadi kelompok beranggotakan 5 orang. Jika dua orang pertama dalam grup tersebut mulai membayar pokok hutang beserta bunganya dalam enam pekan, maka anggota yang lain dapat memenuhi persyaratan untuk mengajukan pinjaman. Dukungan kelompok, *peer pressure*, kepentingan diri dan motivasi kreditur memastikan bahwa pembayaran kredit di Grameen Bank tetap tinggi (Moingeon et al., 2010). Dalam aspek sosial gerobak barokah, terdapat kendala seperti belum terlaksananya agenda mentoring, sehingga walaupun memiliki kelompok, para peserta cenderung berdiskusi secara langsung dengan anggota lain atau kepada pembina program sehingga solusi yang didapatkan relatif individual. Bagi lembaga zakat, perlu dipertimbangkan untuk

melaksanakan agenda mentoring agar kemandirian serta aspek sosial para peserta semakin optimal.

Penelitian lain dari Rohmah et al pada 2022 menunjukkan bahwa sistem kelompok dalam fenomena tanggung renteng di bidang pinjaman syariah sangat membantu pengusaha mikro untuk tetap bertahan dan menjalankan usaha. Adanya sistem tanggung renteng pada nasabah pembiayaan memiliki pengaruh yang positif bagi keberlangsungan usaha dan hubungan kekeluargaan dan rasa saling tolong menolong antar sesama anggota (Rohmah, 2022) Dalam program gerobak barokah, sistem tanggung jawab sosial belum menjadi prioritas lembaga zakat sehingga para peserta program memang menjalankan aktivitas sosial, namun aktivitas sosial yang dijalankan secara berkelompok masih minim.

Sedangkan apabila membahas mengenai kemandirian kelompok dalam sektor agribisnis, penelitian Hariri et al menunjukkan bahwa kinerja kelompok berpengaruh langsung terhadap kemandirian kelompok (Hariri et al., 2017), dan studi Ahmadi et al mengenai kemandirian kelompok mengemukakan bahwa dinamika kelompok berpengaruh signifikan pada kemandirian kelompok (Ahmadi et al., 2023). Kemandirian kelompok pada konteks ini sudah berjalan dengan baik, namun pelaksanaan mentoring masih dianggap perlu apabila terdapat kendala tertentu yang dihadapi peserta program.

2. Nilai IPZ Budaya

Indikator budaya memiliki lima variabel yang terdiri dari (1) Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha, (2) Mengikuti pelatihan usaha, (3) Mengembangkan keahlian baru, (4) Berbagi pengalaman terkait usaha, (5) Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha. Variabel-variabel tersebut dilibatkan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan budaya wirausaha dari para mustahik.

Indikator budaya memiliki bobot sebesar 0.17 dalam penghitungan IPZ. Nilai indikator budaya ini diperoleh dari perkalian antara nilai indeks dengan

bobot variabel masing-masing. Nilai indeks, variabel dan bobot serta interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Contoh perhitungan indicator budaya

Responden	Responden 1				
Kode Variabel	301	302	303	304	305
Skor Variabel	1	0.25	0	0.25	1
Bobot Variabel	0.18	0.23	0.23	0.17	0.19
	0.18	0.0575	0	0.0425	0.19
Skor Akhir	0.47				

Berikut rumus penghitungannya:

$$IPZ = 0.18(X1) + 0.23(X2) + 0.23(X3) + 0.17(X4) + 0.19(X5)$$

$$IPZ = 0,18 (1) + 0.23(0,25) + 0.23(0) + 0.17(0,0425) + 0.19(0,19)$$

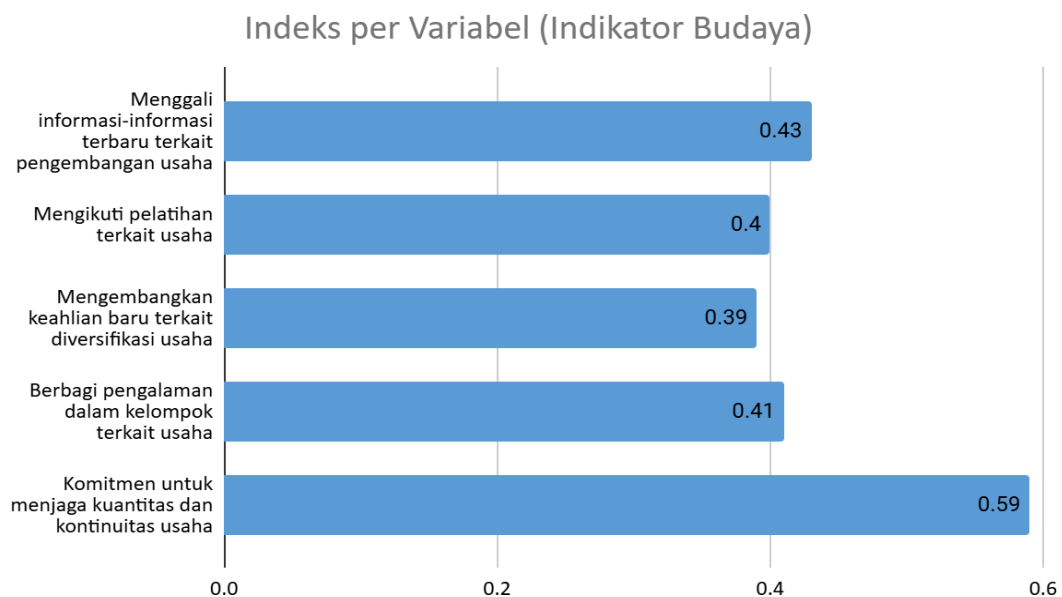
$$IPZ = 0,47$$

Setelah mendapatkan skor variabel, skor tersebut dikalikan dengan bobot tiap variabel kemudian dijumlahkan sehingga skor akhir dapat diketahui. Dalam contoh perhitungan di atas, nilai IPZ tiap mustahik telah diketahui terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata IPZ per variabel dari keseluruhan mustahik. Nilai rata-rata per variabel dari seluruh mustahik dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 4 Hasil Interpretasi Indikator Budaya untuk Seluruh Responden

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	0,18	0,43	Kurang baik
Mengikuti pelatihan terkait usaha	0,23	0,40	Kurang baik
Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha	0,23	0,39	Kurang baik
Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	0,17	0,41	Kurang baik
Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	0,19	0,59	Cukup baik

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa indikator budaya dalam kondisi kurang baik dengan variabel-variabel berikut. Variabel dengan nilai tertinggi diraih oleh variabel komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha dengan nilai 0,59. Sedangkan variabel dengan indeks nilai terendah merupakan variabel mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha dengan nilai indeks 0,39, kemudian disusul dengan variabel mengikuti pelatihan terkait usaha dengan nilai 0,40 variabel berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha dengan nilai 0,41 dan variabel menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha dengan nilai indeks 0,43.



Gambar 4.4 Nilai indeks indicator budaya

Diagram di atas menunjukkan bahwa:

a. Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha

Nilai indeks variabel ini adalah 0,43 atau bila diinterpretasikan, nilai indeks ini termasuk ke dalam kategori kurang baik. Walaupun secara umum keseluruhan nilai indeks dalam indikator budaya ini kurang baik, nilai indeks variabel ini termasuk nilai dengan indeks yang cukup tinggi dalam indikator budaya. Hal ini menandakan bahwa rata-rata mustahik jarang menggali informasi terbaru terkait dengan pengembangan usaha.

b. Mengikuti pelatihan terkait usaha

Nilai indeks variabel ini sebesar 0,40 dan termasuk dalam kategori kurang baik. Variabel ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa sering mustahik mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan usaha sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini menandakan bahwa mustahik cukup jarang mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan usaha mereka.

c. Mengembangkan keahlian baru terkait dengan diversifikasi usaha

Nilai indeks variabel ini adalah 0,39 dan termasuk variabel dengan indeks terendah dalam indikator budaya dengan hasil pembacaan interpretasi kurang baik. Variabel ini digunakan untuk mengukur inisiatif mustahik untuk mengembangkan keahlian baru yang terkait dengan diversifikasi usaha, seperti penambahan lini produk dalam kurun waktu tertentu. Nilai indeks yang rendah menunjukkan bahwa rata-rata mustahik jarang untuk menambahkan lini produk baru dalam waktu tertentu.

d. Berbagi pengalaman terkait usaha

Nilai indeks variabel ini sebesar 0,41 dengan hasil pembacaan interpretasi kurang baik. Variabel ini digunakan untuk mengukur kualitas pertemuan kelompok, apakah pertemuan kelompok seringkali berupa diskusi informal atau hingga studi banding. Nilai indeks yang rendah menunjukkan bahwa mayoritas mustahik berdiskusi informal saja sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha.

e. Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha

Walaupun masih terhitung rendah, variabel komitmen merupakan variabel dengan nilai indeks tertinggi dalam indikator budaya, yakni sebesar 0,59. Variabel ini terkait dengan peran mustahik sebagai pelaku usaha, apakah mustahik dapat mengidentifikasi kapasitas produksi, mengatur target produksi serta merealisasikan serta mengevaluasi target yang sudah dibuat. Nilai indeks yang rendah menunjukkan bahwa mayoritas mustahik dapat mengidentifikasi kapasitas produksi dan memiliki target produksi.

Poin-poin dalam indikator budaya lebih ke arah bagaimana mustahik mengembangkan budaya wirausaha baik secara internal kelompok maupun secara eksternal. Mengembangkan budaya wirausaha, tentu membutuhkan pola pikir kewirausahaan yang baik. Makna dari pola pikir kewirausahaan adalah perspektif kognitif yang memungkinkan seorang individu untuk menciptakan nilai dengan mengenali dan bertindak berdasarkan peluang, membuat keputusan dengan informasi yang terbatas, dan tetap dapat beradaptasi dan tangguh dalam

kondisi yang sering kali tidak pasti dan rumit (Daspit et al., 2021). Mengingat indikator budaya lebih ke arah budaya kewirausahaan mustahik, pembinaan terkait mindset wirausaha sudah dijalankan oleh lembaga zakat. Selanjutnya, bentuk pembinaan sedapat mungkin dikembangkan agar dapat lebih maksimal.

Dalam melakukan kegiatan wirausaha, aspek budaya merupakan hal yang penting karena budaya kewirausahaan dapat meningkatkan penerapan orientasi sosial ekonomi jangka panjang (Bogdanovic, 2023) Di samping itu, perlu disadari juga bahwa orang yang melakukan kegiatan wirausaha dalam kondisi ekonomi yang terbatas cenderung mendapat tantangan yang lebih beragam, seperti modal yang lebih kecil, perkembangan usaha yang lebih lambat, serta sikap yang lebih konservatif dalam mengambil keputusan. Hal tersebut mengakibatkan usaha lebih rentan terhadap guncangan (Morris et al., 2022) Keterbatasan sumber daya usaha inilah yang sedang berusaha diatasi oleh lembaga zakat.

3. Nilai IPZ Ekonomi

Indikator ekonomi memiliki lima variabel, yaitu (1) Akses permodalan terhadap lembaga Keuangan, (2) Akses terhadap pasar, (3) Tingkat pendapatan, (4) Kepemilikan tabungan, (5) Pertambahan Aset. Indikator ekonomi memiliki bobot sebesar 0,22 yakni bobot terbesar kedua dalam IPZ setelah indikator sosial. Nilai indikator ekonomi dari mustahik diperoleh dari perkalian antara nilai indeks dengan bobot variabel masing-masing. Nilai indeks, variabel dan bobot serta interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Contoh Perhitungan Indikator Ekonomi untuk Responden 1

Responden	Responden 1				
Kode Variabel	401	402	403	404	405
Skor Variabel	0.75	0.75	0.75	0.25	0.25
Bobot Variabel	0.19	0.28	0.20	0.18	0.15

Responden	Responden 1				
	0.1425	0.21	0.15.	0.045	0.0375
Skor Akhir	0.59				

Berikut rumus penghitungannya:

$$IPZ = 0,19(X1) + 0,28(X2) + 0,20(X3) + 0,18(X4) + 0,15(X5)$$

$$IPZ = 0,19(0,75) + 0,28(0,75) + 0,20(0,75) + 0,18(0,25) + 0,15(0,25)$$

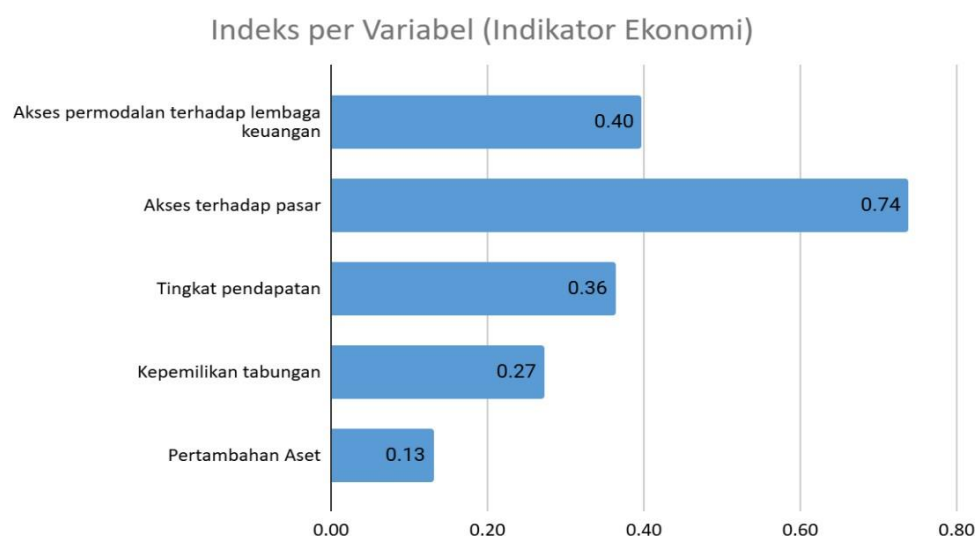
$$IPZ = 0,59$$

Setelah mendapatkan skor variabel, skor tersebut dikalikan dengan bobot tiap variabel kemudian dijumlahkan sehingga skor akhir dapat diketahui. Dalam contoh perhitungan di atas, nilai IPZ tiap mustahik telah diketahui terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata IPZ per variabel dari keseluruhan mustahik. Nilai rata-rata per variabel dari seluruh mustahik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Interpretasi Indikator Ekonomi untuk Seluruh Responden

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	0,19	0,40	Kurang baik
Akses terhadap pasar	0,28	0,74	Cukup baik
Tingkat pendapatan	0,20	0,36	Kurang baik
Kepemilikan tabungan	0,18	0,27	Kurang baik
Pertambahan Aset	0,15	0,13	Tidak baik

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa indikator ekonomi secara umum berada dalam kondisi kurang baik dengan variabel-variabel sebagai berikut. Nilai indeks tertinggi sebesar 0,74 terdapat pada variabel akses terhadap pasar, kemudian disusul dengan akses permodalan terhadap lembaga keuangan dengan nilai indeks 0,40, variabel tingkat pendapatan dengan nilai indeks 0,36 dan variabel kepemilikan tabungan dengan nilai skor 0,27. Variabel dengan nilai indeks paling rendah pada indikator ekonomi adalah variabel pertambahan aset, yakni sebesar 0,13.



Gambar 4.5 Nilai indeks indicator ekonomi

Diagram di atas menunjukkan bahwa

a. Akses permodalan terhadap lembaga keuangan

Nilai indeks dari variabel ini adalah 0,40 yang tergolong urutan kedua dalam nilai indeks tertinggi dalam indikator budaya. Variabel akses permodalan terhadap lembaga keuangan dimaksudkan untuk mengukur akses mustahik dalam mengakses lembaga keuangan (mulai dari rentenir, lembaga keuangan informal dan lembaga keuangan formal) baik syariah dan konvensional. Mayoritas mustahik lebih banyak menggunakan akses keuangan informal seperti meminjam uang dari keluarga dan teman atau mendapatkan dana dari kegiatan arisan.

b. Akses terhadap pasar

Variabel akses terhadap pasar merupakan variabel dengan nilai indeks tertinggi dalam indikator ekonomi dengan nilai indeks sebesar 0,74. Variabel ini mengukur kepemilikan aset dasar yang dimiliki mustahik untuk menjalankan usaha seperti kepemilikan tempat berjualan, kemudahan mencapai tempat usaha dan memiliki target pembeli. Nilai indeks tertinggi sebesar 0,74 menunjukkan bahwa di antara variabel ekonomi yang lain, mayoritas mustahik lebih unggul dalam variabel akses terhadap pasar.

c. Tingkat pendapatan

Variabel tingkat pendapatan dimaksudkan untuk mengukur apakah terdapat peningkatan dari pendapatan mustahik dari usaha yang dijalankan. Nilai indeks dari variabel ini sebesar 0,36 yang termasuk dalam kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mustahik memiliki peningkatan pendapatan yang mencapai 5-10%.

d. Kepemilikan tabungan

Variabel kepemilikan tabungan adalah variabel dengan nilai indeks terendah kedua dalam indikator ekonomi sebesar 0,27. Variabel ini digunakan untuk mengukur kepemilikan tabungan mustahik, baik yang disimpan di rumah atau di lembaga keuangan. Mayoritas mustahik menabung secara informal di rumah atau bahkan tidak memiliki tabungan.

e. Pertambahan aset

Variabel pertambahan aset merupakan variabel dengan nilai indeks terendah dalam indikator ekonomi dengan nilai sebesar 0,13. Variabel ini digunakan untuk mengukur pertambahan aset yang dimiliki seiring dengan semakin majunya usaha. Nilai indeks sebesar 0,02 menunjukkan bahwa mayoritas mustahik tidak memiliki pertambahan aset.

Mengenai akses terhadap pasar, Risal dan Sirajudin menyampaikan bahwa rendahnya akses UMKM terhadap pasar merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi dalam pemberdayaan UMKM (Risal & Siradjuddin, 2022) Hal yang sama disampaikan juga oleh Ardiansyah dan Soegoto bahwa akses terhadap pasar merupakan salah satu masalah terbesar UMKM DI Kabupaten Bandung.(Ardiansyah & Soegoto, 2019) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

variabel mengenai akses terhadap pasar memiliki skor yang cukup tinggi sebesar 0,74 dengan interpretasi cukup baik sehingga para mustahik tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengakses pasar untuk menjual hasil produksi.

Penelitian dari Safira dan Vedava pada 2024 di India menunjukkan bahwa *self-help group* membantu anggota mendapatkan kenaikan pendapatan, tabungan dan investasi yang meningkatkan pendapatan dan aset (Safira & P, 2024) *Self help group* merupakan kelompok pemberdayaan wanita yang difokuskan untuk meningkatkan *skill* wanita dewasa dan remaja untuk memiliki keterampilan tertentu. Dalam penelitian ini, variabel pertambahan aset, kepemilikan tabungan dan tingkat pendapatan cenderung memiliki skor yang rendah. Bahkan jika diperhatikan, variabel pertambahan aset merupakan variabel dalam indikator ekonomi yang memiliki skor paling rendah. Jika dilihat dari data, secara rata-rata pendapatan mustahik meningkat 5-10%, namun kepemilikan tabungan masih rendah atau mayoritas mustahik masih banyak yang menabung secara informal dan pertambahan aset memiliki skor yang minim.

Indikator ekonomi dalam IPZ menitikberatkan kepada inklusi keuangan dan akses mustahik ke pasar. Meskipun inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Ferdi et al., 2022) Akan tetapi hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki tingkat inklusi keuangan yang rendah (Ummah et al., 2015). Rendahnya skor variabel akses permodalan terhadap lembaga keuangan dan variabel kepemilikan tabungan menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan di kalangan mustahik tergolong rendah. Penyebab rendahnya inklusi keuangan dan literasi keuangan di kalangan mustahik dapat disebabkan berbagai macam faktor.

4. Nilai IPZ Dakwah

Indikator dakwah merupakan indikator yang menilai proses perkembangan ruhani mustahik. Indikator ini terbagi menjadi lima variabel sebagai berikut: (1) Ilmu Agama (2) Sholat (3) Puasa (4) ZIS (5) Perilaku.

Indikator dakwah memiliki bobot sebesar 0,20 dari keseluruhan nilai indeks pendayagunaan zakat. Nilai indikator dakwah dari mustahik diperoleh dari

perkalian antara nilai indeks dengan bobot variabel masing-masing. Nilai indeks, variabel dan bobot serta interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Contoh Perhitungan Indikator Dakwah untuk Responden 1

Responden	Responden 1				
Kode Variabel	501	502	503	504	505
Skor Variabel	1	0.5	0.5	0.75	1
Bobot Variabel	0.16	0.28	0.17	0.22	0.17
	0.16	0.14	0.08	0.16	0.17
			5	5	
Skor Akhir	0.72				

Berikut rumus penghitungannya:

$$IPZ = 0,16(X1) + 0,28(X2) + 0,17(X3) + 0,22(X4) + 0,17(X5)$$

$$IPZ = 0,16(1) + 0,28(5) + 0,17(0,5) + 0,22(0,75) + 0,17(1)$$

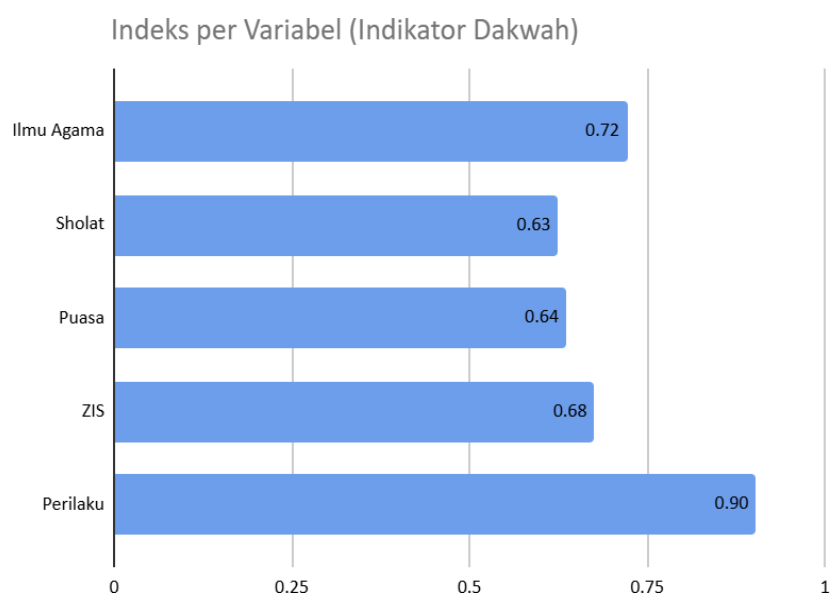
$$IPZ = 0,70$$

Setelah mendapatkan skor variabel, skor tersebut dikalikan dengan bobot tiap variabel kemudian dijumlahkan sehingga skor akhir dapat diketahui. Dalam contoh perhitungan di atas, nilai IPZ tiap mustahik telah diketahui terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata IPZ per variabel dari keseluruhan mustahik. Nilai rata-rata per variabel dari seluruh mustahik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Interpretasi Indikator Dakwah untuk Seluruh Responden

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
Ilmu Agama	0,16	0,72	Cukup baik
Sholat	0,28	0,63	Cukup baik
Puasa	0,17	0,64	Cukup baik
ZIS	0,22	0,68	Cukup baik
Perilaku	0,17	0,90	Baik

Tabel 4.4, memperlihatkan bahwa indikator dakwah secara umum berada dalam kondisi cukup baik dengan variabel-variabel sebagai berikut. Nilai indeks tertinggi sebesar 0,90 terdapat pada variabel perilaku, kemudian disusul dengan variabel ilmu agama sebesar 0,72 dan variabel ZIS sebesar 0,68, kemudian ada variabel puasa dengan nilai indeks 0,64. Variabel dengan nilai indeks paling rendah pada indikator sholat adalah variabel puasa , yakni sebesar 0,64.



Gambar 4.6 Nilai indeks indikator dakwah

Diagram di atas menunjukkan bahwa:

a. Ilmu Agama

Ilmu agama merupakan variabel dalam indikator dakwah yang berperan untuk mengukur komitmen mustahik mengembangkan kondisi ruhani melalui pengajian. Nilai dari variabel ini sebesar 0,72 dan bermakna cukup baik. Mayoritas mustahik mengikuti pengajian dalam jangka waktu satu bulan satu kali atau satu minggu sekali.

b. Sholat

Sholat merupakan variabel dalam indikator dakwah yang memiliki nilai indeks tertinggi, yakni sebesar 0,63. Variabel ini dimaksudkan untuk mengukur frekuensi dan kualitas pelaksanaan sholat para mustahik. Mayoritas mustahik sudah melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari.

c. Puasa

Variabel puasa merupakan variabel dengan nilai indeks terendah dalam indikator dakwah dengan nilai indeks sebesar 0,64. Variabel ini digunakan untuk mengukur frekuensi pelaksanaan puasa wajib dan sunnah dari para mustahik. Rata-rata mustahik sudah melaksanakan puasa wajib secara penuh pada bulan Ramadhan, namun ada beberapa juga yang belum melakukan puasa wajib secara penuh..

d. ZIS

Variabel ZIS adalah variabel yang diperlukan untuk mengukur semangat berbagi mustahik melalui frekuensi melakukan ZIS (zakat, infak dan sedekah). Nilai variabel ini sebesar 0,68 dan nilai tersebut masuk dalam kategori nilai variabel cukup baik.. Mayoritas mustahik telah mampu membayar zakat fitrah, berinfaq dan bersedekah.

e. Perilaku

Variabel perilaku merupakan variabel dengan nilai tertinggi dalam indikator dakwah. Variabel perilaku digunakan untuk mengukur pandangan mustahik terhadap kewajiban menutup aurat. Nilai variabel ini merupakan nilai variabel

tertinggi dalam indikator dakwah, yakni sebesar 0,90 dan mayoritas mustahik mendukung kewajiban menutup aurat.

Indikator dakwah dalam IPZ memiliki kemiripan dengan aspek spiritual yang terdapat dalam model CIBEST yang dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti (Beik & Arsyianti, 2016) . Hanya saja, variabel yang sama di antara CIBEST dan IPZ adalah variabel shalat dan puasa, sedangkan variabel CIBEST memiliki variabel zakat dan infak, IPZ memiliki variabel ZIS. Kemudian CIBEST memiliki variabel lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah, sedangkan IPZ mengandung variabel ilmu agama dan perilaku menutup aurat.

Mengenai indikator dakwah, seleksi awal untuk mustahik agar dapat bergabung menjadi peserta program gerobak barokah memang menitikberatkan di indikator dakwah sehingga skor variabel mustahik sudah cukup baik. Berikutnya, penyaluran zakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan mustahik sehingga secara perlahan mustahik pun dapat menjadi muzakki. Dalam konteks ini, hasil olah data menunjukkan bahwa sebagian mustahik mulai berkembang menjadi muzakki secara perlahan.

5. Nilai IPZ Lingkungan

Indikator lingkungan menilai proses kesadaran mustahik terhadap alam yang menjadi sumber daya dalam melakukan proses produksi. Indikator lingkungan terdiri dari empat variabel sebagai berikut: (1) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah, (2) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah, (3) Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi, (4) Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha.

Indikator lingkungan memiliki bobot sebesar 0,15 dari keseluruhan nilai indeks pendayagunaan zakat. Nilai indikator lingkungan diperoleh dari perkalian antara nilai indeks dengan bobot variabel masing-masing. Nilai indeks, variabel dan bobot serta interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Contoh Perhitungan Indikator Lingkungan untuk Responden 1

Responden	Responden 1			
Kode Variabel	601	602	603	604
Skor Variabel	0.5	1	0.75	1
Bobot Variabel	0.25	0.22	0.33	0.20
	0.125	0.22	0.24	0.20
Skor Akhir	0.79			

Berikut rumus penghitungannya:

$$IPZ = 0,25(X1) + 0,22(X2) + 0,33(X3) + 0,20(X4)$$

$$IPZ = 0,16(0,5) + 0,22(1) + 0,33(0,75) + 0,20(1)$$

$$IPZ = 0,79$$

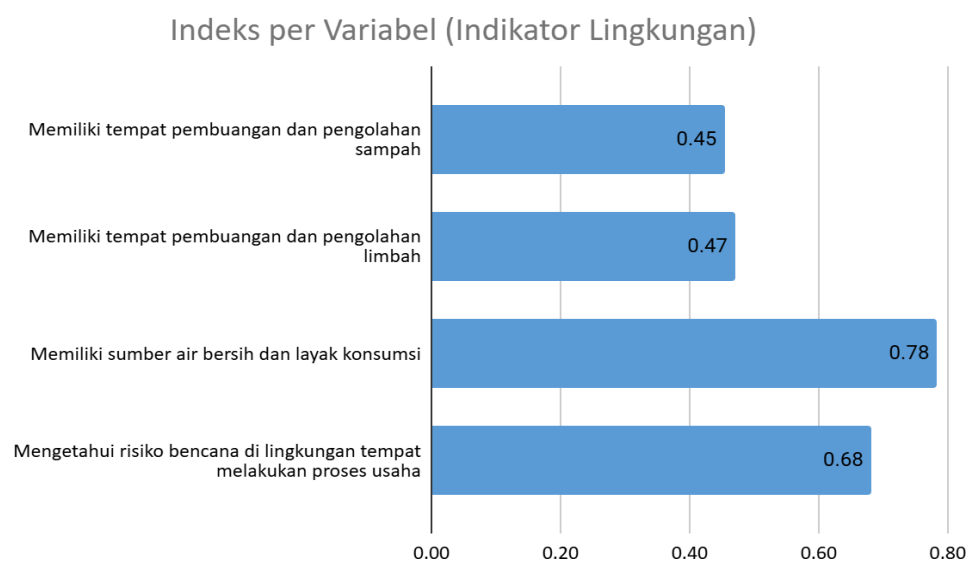
Setelah mendapatkan skor variabel, skor tersebut dikalikan dengan bobot tiap variabel kemudian dijumlahkan sehingga skor akhir dapat diketahui. Dalam contoh perhitungan di atas, nilai IPZ tiap mustahik telah diketahui terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata IPZ per variabel dari keseluruhan mustahik. Nilai rata-rata per variabel dari seluruh mustahik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Interpretasi Indikator Sosial untuk Seluruh Responden

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	0,25	0,45	Kurang baik
Memiliki tempat pembuangan	0,22	0,47	Kurang baik

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
dan pengolahan limbah			
Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	0,33	0,78	Baik
Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	0,20	0,68	Cukup baik

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa secara umum, indikator lingkungan berada pada kondisi cukup baik dengan penjabaran sebagai berikut. Variabel memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi memiliki nilai indeks tertinggi sebesar 0,78, kemudian disusul oleh variabel mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha dengan nilai indeks sebesar 0,68 dan variabel memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah dengan nilai indeks sebesar 0,47. Variabel memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah mendapatkan nilai indeks terendah sebesar 0,45.



Gambar 4. 7 Nilai indeks indicator lingkungan

Diagram di atas menunjukkan bahwa:

a. Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah

Variabel ini digunakan untuk mengukur kesadaran mustahik dalam mengelola sampah mulai dari pembuangan, pemilahan hingga pengolahan. Nilai indeks ini sebesar 0,45 yang dapat diinterpretasikan kurang baik. Mayoritas mustahik memiliki tempat pembuangan sampah, tapi tidak memiliki tempat pemilahan dan pengolahan sampah.

b. Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah

Variabel ini merupakan variabel dengan nilai indeks terendah dalam indikator lingkungan sebesar 0,47. Variabel ini digunakan untuk mengukur kesadaran mustahik dalam mengelola limbah mulai dari pembuangan, pemilahan hingga pengolahan. Mayoritas mustahik memiliki tempat pembuangan limbah, tapi tidak memiliki tempat pemilahan dan pengolahan sampah.

c. Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi

Dari keseluruhan variabel dalam indikator lingkungan, variabel memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi memiliki nilai indeks tertinggi sebesar 0,78. Variabel ini dimaksudkan untuk menilai apakah mustahik memiliki sumber air bersih serta kesadaran untuk mengolah air bersih sekaligus layak konsumsi. Mayoritas mustahik sudah memiliki sumber air bersih yang layak konsumsi.

d. Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha

Variabel mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kesadaran mustahik akan risiko bencana dan cara memitigasinya serta realisasi mitigasi risiko tersebut. Nilai indeks variabel ini sebesar 0,68. Mayoritas mustahik mengetahui risiko bencana di tempat usaha namun tidak mengetahui cara memitigasi risikonya.

Indikator lingkungan mengandung variabel yang terkait erat dengan pengelolaan sampah dan limbah, sanitasi lingkungan serta mitigasi bencana. Mengenai hal tersebut, belum ada pembahasan tema lingkungan lebih jauh ke

dalam materi pembinaan. Padahal partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah merupakan aspek yang memiliki nilai sangat penting, dalam sistem pengolahan dan pengelolaan sampah secara terpadu (Zairinayati et al., 2020) Di sisi lain, Islam adalah agama yang *kaffah* sehingga mungkin di masa mendatang terdapat urgensi bagi lembaga zakat untuk menyertakan materi mengenai pengelolaan sampah, pengelolaan limbah, serta mitigasi risiko bencana, mengingat wilayah DI Yogyakarta mengalami dua potensi bencana, baik berupa gunung berapi aktif di utara dan laut di selatan dengan potensi bencana alamnya.

6. Nilai IPZ Keseluruhan

Indeks Pendayagunaan Zakat terdiri dari 5 indikator dari 5 indikator, yaitu indikator sosial, indikator budaya, indikator ekonomi, indikator dakwah dan indikator lingkungan. Total nilai IPZ didapatkan dengan cara mengalikan indeks setiap indikator dengan bobot masing-masing yang ada dalam tabel berikut.

Tabel 4. 11 Interpretasi Keseluruhan IPZ

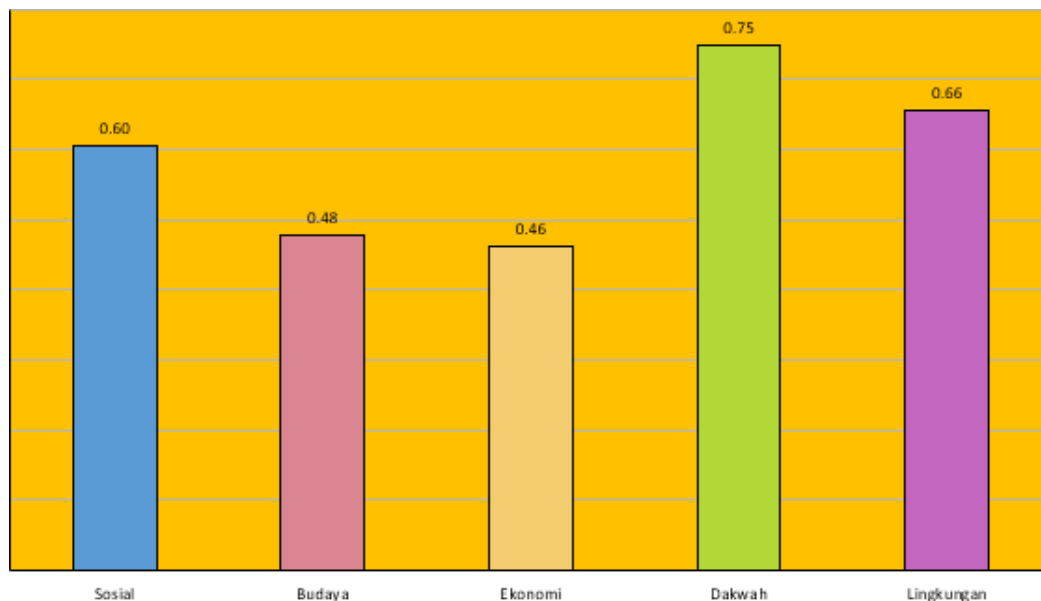
Indikator	Bobot Indikator	Indeks Indikator	Interpretasi
Sosial	0,26	0,60	Cukup Baik
Budaya	0,17	0,48	Kurang Baik
Ekonomi	0,22	0,46	Kurang Baik
Dakwah	0,20	0,75	Cukup Baik
Lingkungan	0,15	0,66	Cukup Baik

Setelah diketahui nilai dari masing-masing variabel, maka nilai tersebut dikali dengan bobot variabel untuk mendapatkan nilai indeks variabel. Kemudian masing-masing nilai indeks variabel lalu dikalikan dengan bobot indikator untuk mendapatkan nilai dari indeks indikator.

$$IPZ = 0.26 X_1 + 0.17 X_2 + 0.22 X_3 + 0.20 X_4 + 0.15 X_5$$

$$IPZ = 0.26 (0.60) + 0.17 (0.48) + 0.22 (0.46) + 0.20 (0.75) + 0.15 (0.66)$$

$$IPZ = 0.59$$



Gambar 4. 8 Nilai grafik IPZ keseluruhan

Indikator sosial memperoleh nilai indeks sebesar 0,60, hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dari internal kelompok atau eksternal yang menjadi pendukung dalam kehidupan mustahik dalam kondisi cukup baik. Kesimpulan tersebut didukung dengan tingginya tingkat kepercayaan mustahik terhadap pendamping kelompok, pengambilan keputusan dalam kelompok dilakukan melalui musyawarah, adanya rasa saling menanggung antar anggota apabila terdapat masalah baik individu maupun kelompok dan tingginya angka partisipasi kelompok membantu masyarakat yang terkena musibah.

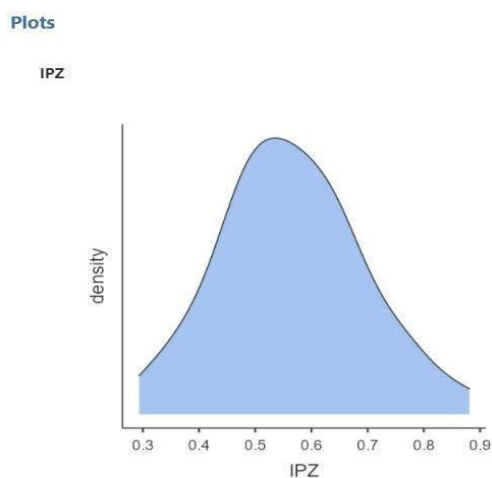
Indikator budaya memperoleh nilai indeks sebesar 0,33, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan budaya wirausaha para mustahik dalam kondisi kurang baik. Kesimpulan tersebut didukung dengan rendahnya nilai indeks dari variabel menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha, mengikuti pelatihan usaha, mengembangkan keahlian baru,

berbagi pengalaman terkait usaha, komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.

Indikator ekonomi mendapatkan nilai indeks sebesar 0,42. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat dari segi ekonomi belum maksimal. Akses permodalan mustahik terhadap lembaga keuangan masih minim. Begitu pula dengan peningkatan pendapatan, kepemilikan tabungan serta penambahan aset. Variabel yang memiliki skor paling tinggi adalah variabel akses terhadap pasar.

Indikator dakwah memiliki nilai indeks sebesar 0,70, nilai tersebut menunjukkan bahwa proses perkembangan kondisi ruhani mustahik berada dalam kondisi baik. Hal ini didukung dengan tingginya frekuensi pengembangan ilmu agama melalui pengajian, rutin sholat lima waktu, menjalankan ibadah puasa wajib secara penuh, rutin beramal melalui ZIS, serta perilaku mendukung kewajiban menutup aurat.

Indikator lingkungan memperoleh nilai indeks sebesar 0,61, nilai tersebut menunjukkan bahwa proses kesadaran mustahik terhadap lingkungan alam yang menjadi sumber daya mereka dalam melakukan proses produksi dalam kondisi baik. Hal ini disimpulkan dari kepemilikan tempat pembuangan dan pengolahan sampah, kepemilikan tempat pembuangan dan pengolahan limbah, kepemilikan sumber air bersih dan layak konsumsi, serta adanya pengetahuan mengenai risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha.



Gambar 4. 9 Distribusi Penyebaran IPZ Mustahik

Distribusi penyebaran IPZ mustahik memiliki grafik seperti pada gambar 5.1. Nilai IPZ mustahik yang paling dominan berada pada rentang nilai antara 0,5 hingga 0,6 dan memiliki interpretasi nilai cukup baik. Ini berarti mayoritas mustahik memiliki skor IPZ yang cukup baik sehingga pendayagunaan zakat produktif memiliki nilai cukup baik secara keseluruhan. Dalam distribusinya, nilai terendah ada pada 0,3 dan nilai tertinggi berada pada angka 0,9.

Nilai keseluruhan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) pada program Gerobak Barokah Angkatan 2022-2023 adalah sebesar 0,59 atau termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut dikarenakan mayoritas indeks memiliki hasil yang cukup baik dan dua indeks yang memiliki kategori kurang baik, yakni indeks budaya dan indeks ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat melalui program Gerobak Barokah LAZIS UNISIA dapat dikembangkan lebih jauh. Gerobak Barokah 2022-2023 berada pada fase penguatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai IPZ program Gerobak Barokah adalah sebesar 0,59. Angka tersebut menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat termasuk dalam kategori cukup baik, sudah berjalan sesuai tujuan dan tepat sasaran. Fase program Gerobak Barokah berada pada fase penguatan. Nilai tertinggi ada pada indikator dakwah dengan nilai 0,75, sedangkan yang kedua adalah indikator lingkungan dengan nilai 0,66, disusul oleh indikator sosial dengan nilai 0,60 dan indikator budaya dengan nilai 0,48. Kemudian terakhir ada indikator ekonomi dengan nilai 0,46.
2. Dampak dari program yang dirasakan mustahik, yakni sebagai berikut
 - a. Dari segi sosial, yaitu tumbuhnya rasa percaya terhadap pendamping kelompok, tumbuhnya rasa persaudaraan antar sesama anggota, tumbuhnya rasa peduli terhadap anggota atau masyarakat yang terkena musibah. Namun, ada beberapa mustahik yang masih mengalami kendala dalam memiliki jaringan informasi pasar.
 - b. Dari segi budaya, yaitu bertambahnya wawasan mengenai kewirausahaan karena pelatihan yang diadakan setiap tiga bulan sekali dan adanya peningkatan komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha. Namun, ada beberapa mustahik yang memiliki kendala sehingga belum mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha.
 - c. Dari segi ekonomi, mustahik sudah mampu menjual hasil produksi sesuai harga pasar dan memperoleh keuntungan sehingga pendapatannya meningkat lebih dari 10%. Namun, masih terdapat beberapa mustahik yang belum dapat melakukan kegiatan menabung dan memiliki aset

tambahan karena penghasilan yang didapat baru cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- d. Dari segi dakwah, bertambahnya ilmu agama karena kegiatan pengajian yang dilakukan setiap satu minggu sekali, mayoritas mustahik telah rutin melaksanakan sholat berjamaah, puasa secara penuh, bersedekah dan berinfaq serta melaksanakan kewajiban menutup aurat.
- e. Dari segi lingkungan, yaitu memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi, mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha serta memiliki tempat pembuangan dan pemilahan sampah.. Namun, ada beberapa mustahik yang memiliki kendala untuk memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah.

B. Saran

1. LAZIS UNISIA diharapkan dapat terus menjalankan program yang memiliki dampak untuk umat, kemudian dapat juga untuk menambah frekuensi pelatihan serta mengembangkan inklusi keuangan dan literasi keuangan yang terdapat pada variabel ekonomi sehingga pendayagunaan zakat dapat lebih maksimal. Kegiatan pendayagunaan zakat produktif seperti gerobak barokah dapat terus diselenggarakan sehingga dampak yang didapatkan dari zakat produktif makin luas.
2. Para pendamping kelompok atau mentor diharapkan untuk senantiasa memberikan edukasi dan wawasan mengenai praktek wirausaha agar para anggota terus berkembang sehingga dapat berlanjut ke fase kemandirian.
3. Perguruan tinggi diharapkan untuk berperan serta dalam pengembangan aspek-aspek seperti aspek budaya untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan dan aspek lingkungan untuk memperdalam mitigasi risiko bencana pada lokasi usaha mustahik
4. Pemerintah dapat turut serta untuk menyelenggarakan program literasi keuangan dan inklusi keuangan yang merata sampai akar rumput sehingga indikator ekonomi dapat berjalan dengan lebih maksimal.

Pemerintah juga dapat berperan untuk menggalakkan edukasi mengenai pengelolaan sampah, pengelolaan limbah, serta mitigasi risiko bencana.

5. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih dalam mengenai IPZ di Gerobak Barokah atau kelompok mustahik di program zakat produktif lainnya sebab IPZ merupakan alat analisis yang masih baru, sehingga masih sedikit penelitian yang menggunakan alat analisis ini. Di samping itu, penelitian berikutnya dapat juga menjadi penyempurna dari penelitian ini serta memberikan sudut pandang yang berbeda.

REFERENSI

- Abdullah, N., Derus, A. M., Nizar, H.-A., & Al-Malkawi. (2015). The effectiveness of zakat in alleviating poverty and inequalities: A measurement using a newly developed technique. *Humanomics*, 31(3).
- Afandi, M. F. M., Zubairi, M. I. N., Hashim, M. J., & Khamis, M. R. (2021). The Role of Zakat in Reducing Income Inequality Among Muslim Society in Selangor. *Global Business and Management Research*, 13(4), 1–12. ABI/INFORM Collection.
- Ahmadi, M. B., Madarisa, F., & Asmawi, 3. (2023). Dinamika Dan Kemandirian Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kota Padang. *Jurnal Niara*, 15(3), 476-484.
- Ali, I., Azman, A., Singh, P., Sikh, J., Drani, S., Hatta, Z. A., Kadir, M., & Akhter, T. (2019). Zakat as an Alternative of Microcredit for Poverty Reduction in Bangladesh. *The Journal of Development Practice*, 5(1), 10–19.
- Ali, K. M., Amalia, N. N., & Ayyubi, S. E. (2016). Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4(1).
- Ardiansyah, F. R., & Soegoto, H. S. (2019). Pengaruh Promosi Dan Saluran Distribusi Terhadap Volume Penjualan Produk Survei Pada Sentra UMKM di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen (JIMM) Unikom*, 5(1). <https://doi.org/10.34010/jimm.v5i1.3750>
- Ariyani, S., & Yasin, A. (2022). Analisis Dampak Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Dengan Pendekatan Center Of Islamic Business And Economic Studies (CIBEST). *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 5(1).
- Ash Shiddieqy, T. M. H. (1999). *Pedoman Zakat (III)*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Asnaini. (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam* (1 ed.). Pustaka Pelajar.

- Atabik, A. (2015). *PERANAN ZAKAT DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN*. 2(15). <http://dx.doi.org/10.21043/ziswaf.v2i2.1556>
- BAZNAS. (2018). *PERATURAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2018 TENTANG PENDISTRIBUSIAN DAN PENDAYAGUNAAN ZAKAT*. peraturan.go.id.
- BAZNAS. (2023). *Indonesia Zakat Outlook 2023*.
- BAZNAS. (2021, Oktober 6). *Entaskan Kemiskinan di Indonesia*. BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2). 10.21098/jimf.v1i2.524
- Bogdanovic, M. (2023). Alleviating Poverty Through Entrepreneurship: Homo Entrepreneur, Entrepreneurial Culture, And State. *MEST Journal*, 11(2), 86-103. 10.12709/mest.11.11.02.10
- Daspit, J. J., Fox, C. J., & Findley, S. K. (2021). Entrepreneurial mindset: An integrated definition, a review of current insights, and directions for future research. *JOURNAL OF SMALL BUSINESS MANAGEMENT*. 10.1080/00472778.2021.1907583
- Ferdi, M., Amri, M., & Zaenal, M. (2022). Literasi dan Inklusi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia: Suatu Aplikasi Panel Data. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 1(2), 51-70.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern* (1 ed.). Gema Insani Press.
- Hariri, A., Hariadi, S. S., & Witjaksono, R. (2017). *KEMANDIRIAN KELOMPOK TANI BERBASIS DINAMIKA DAN KINERJA KELOMPOK DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA DI KOTA BATU*.
- Haq, M. A. A., & Wahab, N. A. (2019). The Maqasid Al Shariah and the Sustainability Paradigm: Literature Review and Proposed Mutual Framework for Asnaf Development. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 5(2), 179–196. <https://doi.org/10.26710/jafee.v5i2.854>

- Hasan. (2009). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. PT Bumi Aksara.
- Hawkins, J. M. (1996). *Kamus Dwi Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Oxford-Erlangga.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135-152. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/33881/15523>
- Indriati, C., & Fahrullah, A. (2019). Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Ekonomi Di Baznas Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), 148–155.
- Jaili, M., Adnan, M., & Furqani, H. (2021). Analisis Dampak pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mustahik Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus pada Baitul Mal Aceh. *Journal of Sharia Economic*, 2(2). <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/JoSE/article/view/1526/769>
- Kasim, M. A. B., & Siswanto, I. E. (2020). Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Sukabumi (Studi Kasus Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. <https://journal.sebi.ac.id/index.php/jeps/article/view/143>
- KBBI Web. (t.t.). <https://www.kbbi.web.id/daya%20guna>
- Khan, M. A. (2022). *Role of Zakat in Business Growth and Empowerment Program: An Empirical Study*. 10(1). https://www.researchgate.net/publication/364334834_Role_of_Zakat_in_Business_Growth_and_Empowerment_Program_An_Empirical_Study?_sg=ZLszPSGKIbKp1PVAkUxin-ZMeuAcwE-eYbydBgWv4pwwT4vZz4j3LRn7ZuZz1or_Ugeo_7BFitR4mj8&_tp=eYJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6Il9kaXJlY3QiLCJwYWdlIjoIX2RpcmVjdCJ9fQ
- Mawardi, I., Widiastuti, T., Al Mustofa, M. U., & Hakimi, F. (2023). Analyzing the

- impact of productive zakat on the welfare of zakat recipients. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(1), 118–140.
<https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2021-0145>
- Muafif, D., & Anwar, Moch. K. (2022). Pengaruh Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Umkm Mustahik Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 5(3), 29–40.
- Mufraini, M. A. (2006). *Akuntansi Dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran Dan Membangun Jaringan*. Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad A.A, F., & Rosidta, A. (2023). Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(2), 162–185.
<https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i2.193>
- Moingeon, B., Yunus, M., & Lehmann-Ortega, L. (2010). Building Social Business Models: Lessons from the Grameen Experience. *Long Range Planning*, 43(2-3), 308-325. ResearchGate.
- Morris, M. H., Kuratko, D. F., Audretsch, D. B., & Santos, S. (2022). Overcoming the liability of poorness: disadvantage, fragility, and the poverty entrepreneur. *Small Business Economics*, 58, 41-55.
<https://doi.org/10.1007/s11187-020-00409-w>
- Mursyidi. (2006). *Akuntansi Zakat Kontemporer*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nawai, N., & Ruzaiman, F. S. (2022). The Impact of Zakat Distribution. Dalam A. G. Ismail, R. Abdullah, & M. H. Zaenal (Ed.), *Islamic Philanthropy* (hlm. 197–212). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-06890-4_11
- Nurhadi, M. I. (2008). *Fikih Sunah Wanita*. Pustaka Al-Kautsar.
- Permono, S. H. (1993). *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional: Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Pajak*. Pustaka Firdaus.
- Purnamasari, L., Ayuniyyah, Q., & Tanjung, H. (2022). Efektivitas Zakat Produktif Dalam Peningkatan Usaha Mustahik (Studi Kasus Baznas Kota Bogor).

Jurnal Syarikah, 8(2).

PUSKAS BAZNAS. (2019a). *Indeks Pendayagunaan Zakat*. PUSKAS BAZNAS.

PUSKAS BAZNAS. (2019b). *Indikator Pemetaan Potensi Zakat*.

Putranto, I. D., & Rahayu, P. (2023). Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Program Ekonomi Mandiri (E-Man) Terhadap Peningkatan Pendapatan Mustahik (Studi Kasus Lembaga Zakat Center Cabang Kuningan Thoriqotul Jannah Indonesia. *Jurnal ATSAR UNISA Kuningan*, 2(2).

Putri, A., Rafiqi, & Ridwan. (2022). *Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat Produktif Usaha Mikro (Studi pada Mustahik BAZNAS Kabupaten Muaro Jambi)*. 3(1), 26–37.

Rini, R., Fatimah, F., & Purwanti. (2020). Zakat and Poverty: An Indonesian Experience. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(11), 759–770.

Risal, M., & Siradjuddin. (2022). Meningkatkan Peran Usaha Kecil Dan Mikro Syariah Dalam Mengatasi Kemiskinan. *SOSAINS JURNAL SOSIAL DAN SAINS*, 2(2).

Rohmah, U. (2022). Sistem Tanggung Renteng pada Keberlangsungan Usaha dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03).

Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*. Rajawali Press.

Safira, F., & P, V. (2024). CHANGING INVESTMENT AND ASSET CREATION PATTERN OF MUSLIM WOMEN IN SHG GROUPS IN DAKSHINA KANNADA - AN EVALUATION. 9(1), 265-270. <https://doi.org/10.36713/epra2016>

Sahroni, O., Setiawan, A., Suharsono, M., & Setiawan, A. (2018). *Fikih Zakat Kontemporer* (1 ed.). Rajawali Press.

Salam, A., & Risnawati, D. (2019). Analisis Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh NU Yogyakarta). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 8(2), 96. [https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8\(2\).96-106](https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8(2).96-106)

- Sangadji, E. M. (2013). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. CV. Andi Offset.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat. Salemba Empat.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soemitra, A. (2009). *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana.
- Statistik Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta 2023. (2023). BPS Provinsi DI Yogyakarta.
<https://yogyakarta.beta.bps.go.id/id/publication/2023/09/15/d126a1ae029f87f359c35022/statistik-kemiskinan-daerah-istimewa-yogyakarta-2023.html>
- Subagiyo, R. (2017). *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*. Alim's Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukri, F. B. (2019). Analisis Program Zakat Produktif sebagai Pengentasan Kemiskinan pada Lembaga Pengelola Zakat di Wilayah Kota Yogyakarta. *Az Zarqa'*, 11(1), 157–176.
- Supena, I., & Darmuin. (2009). *Manajemen Zakat* (1 ed.). Walisongo Press.
- Suri, A., & Imsar. (2021). Efektivitas Distribusi Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Pada Baznas Privinsi Sumatera Utara). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VI(1).
- Ummah, B. B., Nuryartono, N., & Anggraeni, L. (2015). ANALISIS INKLUSI KEUANGAN DAN PEMERATAAN PENDAPATAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 4(1), 1-27.
<https://media.neliti.com/media/publications/228317-analisis-inklusi-keuangan-dan-pemerataan-190aecba.pdf>

UU Pengelolaan Zakat, 27 § 3 (2011).

Viphindrartin, S., Haris, F. H. U., & Munir, A. (2021). Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Tingkat Pendapatan Mustahik Kabupaten Banyuwangi. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 8(2), 145.
<https://doi.org/10.19184/ejeba.v8i2.25681>

Yardımcıoğlu, F., Altıntaş, N., & gümüş, niyazi. (2019). *The Role of Zakat Potential in Reducing Poverty in Turkey*.

Zairinayati, Z., Maftukhah, N. A., & Novianty, N. (2020, September). Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomi Berbasis Masyarakat. *Berdikari Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 8(2). 10.18196/bdr.8285

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUESIONER KEBERHASILAN PROGRAM PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF MENGGUNAKAN INDEKS PENDAYAGUNAAN ZAKAT (IPZ) (STUDI PADA PROGRAM GEROBAK BAROKAH LAZIS UNISIA)

A. Deskripsi Responden

Nama Lengkap :

Usia :

Jenis Kelamin : Laki – Laki / Perempuan (Coret yang tidak perlu)

Kelompok:

B. Pernyataan Mengenai Variabel Penelitian

Bapak/Ibu/Saudara dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pernyataan-pernyataan berikut dengan memilih jawaban yang paling sesuai pada kolom yang telah tersedia di bawah ini.

Berikan tanda centang pada salah satu alternatif jawaban

1. Indikator Sosial

201. Kepercayaan terhadap pendamping kelompok

- Tidak percaya
- Kurang percaya
- Cukup percaya
- Percaya
- Sangat percaya

202. Cara pengambilan keputusan dalam kelompok

- Tidak percaya
- Kurang percaya
- Cukup percaya
- Percaya
- Sangat percaya

203. Semangat saling menanggung antar anggota kelompok

- Tidak percaya
- Kurang percaya
- Cukup percaya
- Percaya
- Sangat percaya

204. Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal

- Tidak yakin
- Kurang yakin
- Cukup yakin
- Yakin
- Sangat yakin

205. Memiliki jaringan informasi pasar (permintaan pasar, kebutuhan konsumen, persaingan harga dan sistem distribusi)

- Tidak memiliki informasi pasar
- Memiliki 1 informasi pasar
- Memiliki 2 informasi pasar
- Memiliki 3 informasi pasar
- Memiliki 4 informasi pasar

206. Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah (membantu orang sakit, meninggal)/bencana (sosial/alam)

- Tidak merespon
- Menunjukkan simpati tetapi pasif
- Menginformasikan adanya musibah
- Aktif menggalang bantuan/terjun langsung
- Aktif menggalang bantuan dan terjun langsung

207. Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (gotong royong, kerja bakti, dsb)

- Tidak peduli
- Mengetahui tetapi tidak berpartisipasi
- Aktif mengajak atau terjun langsung

- Aktif mengajak dan terjun langsung
- Inisiator, aktif mengajak dan terjun langsung

208. Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial (Posyandu, Tagana, DKM, PKK, Karang Taruna)

- Tidak peduli
- Mengetahui tetapi tidak berpartisipasi
- Aktif mengajak atau terjun langsung
- Aktif mengajak dan terjun langsung
- Inisiator, aktif mengajak dan terjun langsung

2. Indikator Budaya

301. Menggali informasi terbaru terkait pengembangan usaha

- >3 bulan
- Sekurang-kurangnya 3 bulan sekali
- Sekurang-kurangnya 1 bulan sekali
- Sekurang-kurangnya 1 kali seminggu
- Setiap hari

302. Mengikuti pelatihan terkait usaha

- Tidak mengikuti pelatihan
- >6 bulan sekali
- Sekurang-kurangnya 1 kali dalam 6 bulan
- Sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan
- Sekurang-kurangnya 1 kali dalam 1 bulan

303. Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha

- Tidak ada penambahan lini produk
- Penambahan lini produk >3 tahun
- Penambahan lini produk dalam 3 tahun
- Penambahan lini produk dalam 2 tahun
- Penambahan lini produk sekurang-kurangnya dalam 1 tahun

304. Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha (sekadar diskusi informal/studi banding) intra kelompok

- Tidak pernah

- Hanya berdiskusi informal
- Berdiskusi informal
- Berdiskusi, studi banding, tapi tidak mempraktekkan hasil diskusi/studi banding
- Berdiskusi, studi banding dan mempraktikkan hasil diskusi/studi banding

305. Komitmen menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha

- Tidak memiliki komitmen
- Dapat mengidentifikasi kapasitas produksi
- Dapat mengidentifikasi kapasitas dan memiliki target produksi
- Dapat mengidentifikasi kapasitas dan memiliki target produksi serta merealisasikan target
- Dapat mengidentifikasi kapasitas dan memiliki target produksi, merealisasikan target, serta mengevaluasi target

3. Indikator Ekonomi

401. Akses permodalan terhadap lembaga keuangan

- Tidak memiliki akses keuangan atau terjerat rentenir
- Hanya memiliki dan menggunakan akses keuangan nonformal (arisan, saudara dan tetangga)
- Hanya memiliki dan menggunakan akses keuangan informal dan formal konvensional
- Memiliki akses keuangan formal dan non-formal syariah dan konvensional dan menggunakan keduanya
- Memiliki akses terhadap semua lembaga keuangan nonformal dan formal baik Syariah maupun konvensional tetapi yang digunakan hanya syariah

402. Akses terhadap pasar

- Tidak dapat menjual
- Dapat menjual hasil produksi, tetapi rugi (di bawah BEP)
- Dapat menjual hasil produksi tetapi tidak rugi dan tidak untung (impas/BEP)

- Dapat menjual hasil produksi di bawah harga pasar namun masih memperoleh keuntungan
- Dapat menjual hasil produksi sesuai atau di atas harga pasar dan memperoleh keuntungan

403. Tingkat pendapatan

- Tidak mengalami peningkatan pendapatan
- Pendapatan bertambah hingga 5%
- Pendapatan bertambah 5- 10%
- Pendapatan bertambah 10-15%
- Pendapatan bertambah hingga >15%

404. Kepemilikan tabungan

- Tidak memiliki tabungan
- Menabung secara informal
- Menabung di lembaga keuangan konvensional
- Memiliki tabungan di lembaga keuangan konvensional dan keuangan syariah
- Memiliki tabungan hanya di lembaga keuangan syariah

405. Pertambahan aset

- Tidak memiliki pertambahan aset
- Memiliki 1 tambahan jenis aset
- Memiliki 2 tambahan jenis aset
- Memiliki 3 tambahan jenis aset
- Memiliki >4 tambahan jenis aset

4. Indikator Dakwah

501. Ilmu Agama

- 6 bulan-1 tahun sekali
- 3 bulan sekali
- 1 bulan sekali
- Satu minggu sekali
- Setiap hari

502. Sholat

- Tidak melakukan sholat
- Melakukan sholat tetapi tidak rutin
- Melakukan sholat lima waktu
- Melakukan sholat lima waktu berjamaah
- Melakukan sholat lima waktu berjamaah dan sholat sunnah

503.. Puasa

- Tidak melakukan puasa wajib
- Melakukan puasa wajib tetapi tidak penuh
- Melakukan puasa wajib secara penuh
- Melakukan puasa wajib dan sunnah
- Melakukan puasa wajib dan dua puasa sunnah

504. ZIS

- Tidak pernah
- Membayar zakat fitrah
- Sekurang-kurangnya berinfaq dan sedekah
- Membayar zakat fitrah, infaq dan sedekah
- Membayar zakat fitrah, maal, infaq dan sedekah

505. Perilaku

- Tidak tahu akan kewajiban menutup aurat
- Tahu akan kewajiban menutup aurat tapi tidak melaksanakan atau mendukung
- Melaksanakan/ mendukung kewajiban menutup aurat tetapi hanya dilakukan di hari-hari besar keagamaan
- Sudah melaksanakan atau mendukung kewajiban menutup aurat karena merupakan kebiasaan di daerah tempat tinggal
- Sudah melaksanakan kewajiban menutup aurat dan paham mengenai kewajiban tersebut

5. Indikator Lingkungan

601. Memiliki tempat pembuangan sampah dan pengolahan sampah

- Tidak memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan

- Memiliki sarana pembuangan, tidak memiliki pemilahan dan pengolahan
- Memiliki sarana pembuangan dan pemilahan tetapi tidak memiliki pengolahan
- Memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya
- Memiliki pembuangan, pemilahan dan pengolahan serta berjalan efektif

602. Memiliki tempat pembuangan sampah dan pengolahan limbah

- Tidak memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan
- Memiliki sarana pembuangan, tidak memiliki pemilahan dan pengolahan
- Memiliki sarana pembuangan dan pemilahan tetapi tidak memiliki pengolahan
- Memiliki sarana pembuangan, pemilahan dan pengolahan tetapi tidak berfungsi
- Memiliki pembuangan, pemilahan dan pengolahan serta berjalan efektif

603. Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi

- Tidak Tersedia
- Memiliki sumber air tetapi tidak layak untuk dikonsumsi (hanya digunakan untuk mencuci, mandi, dsb)
- Memiliki sumber air layak untuk dikonsumsi, jarak dengan septic tank <10 m
- Memiliki sumber air layak konsumsi, jarak dengan septic tank >10 m atau melalui proses pengolahan
- Memiliki sumber air layak konsumsi, air sumur dengan jarak septic tank >10 m dan rutin dibersihkan / PDAM / mata air

604. Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha

- Tidak Mengetahui

- Tahu risiko tetapi tidak tahu cara memitigasi risikonya
- Tahu risikonya, tahu mitigasinya
- Tahu risikonya, tahu mitigasinya dan melaksanakan
- Tahu risikonya, tahu mitigasinya, melaksanakan mitigasi risiko dan membangun kesadaran risiko bencana terhadap masyarakat sekitarnya

Lampiran 2: Tabulasi Data

No	Indikator Sosial							
	201	202	203	204	205	206	207	208
1	5	2	4	4	1	3	3	4
2	4	2	4	4	2	5	4	4
3	4	2	4	3	1	3	3	2
4	4	2	4	4	2	3	3	3
5	4	2	4	3	1	4	3	3
6	4	2	4	4	5	4	4	4
7	4	2	4	3	1	3	3	3
8	4	2	5	4	4	3	4	4
9	4	2	3	3	2	2	4	4
10	4	2	4	4	3	3	4	5
11	4	2	4	4	2	4	3	3
12	4	2	4	4	2	3	4	4
13	4	2	2	1	3	3	3	3
14	5	2	4	4	3	3	5	5
15	4	2	3	3	2	2	3	2
16	4	2	4	4	1	4	3	3
17	4	2	3	3	3	4	3	2
18	4	2	4	4	1	2	3	4
19	4	2	4	4	2	5	4	3
20	4	2	4	4	1	3	5	5
21	5	2	3	4	2	5	5	5

No	Indikator Sosial							
	201	202	203	204	205	206	207	208
1	5	2	4	4	1	3	3	4
2	4	2	4	4	2	5	4	4
3	4	2	4	3	1	3	3	2
4	4	2	4	4	2	3	3	3
5	4	2	4	3	1	4	3	3
6	4	2	4	4	5	4	4	4
7	4	2	4	3	1	3	3	3
8	4	2	5	4	4	3	4	4
9	4	2	3	3	2	2	4	4
10	4	2	4	4	3	3	4	5
22	4	2	4	4	1	4	4	4
23	5	2	5	5	3	5	5	5
24	4	2	2	2	3	1	1	1
25	4	2	4	4	5	5	5	3
26	4	2	4	3	2	4	4	4
27	4	2	2	4	2	3	3	3
28	4	2	4	2	1	3	4	4
29	4	2	4	4	2	2	3	4
30	4	2	4	3	1	2	4	2
31	4	2	4	4	2	5	4	4
32	4	2	4	4	1	2	3	3
33	4	2	4	4	1	3	3	3
34	4	2	4	4	2	5	4	4

No	Indikator Sosial							
	201	202	203	204	205	206	207	208
1	5	2	4	4	1	3	3	4
2	4	2	4	4	2	5	4	4
3	4	2	4	3	1	3	3	2
4	4	2	4	4	2	3	3	3
5	4	2	4	3	1	4	3	3
6	4	2	4	4	5	4	4	4
7	4	2	4	3	1	3	3	3
8	4	2	5	4	4	3	4	4
9	4	2	3	3	2	2	4	4
10	4	2	4	4	3	3	4	5
35	5	2	5	4	1	4	3	3
36	3	2	4	4	5	5	4	4
37	4	2	4	4	3	2	4	4
38	4	2	2	4	2	3	3	3
39	3	2	4	3	1	4	4	4
40	4	2	4	4	1	3	2	2
41	3	2	4	2	3	5	5	5
42	4	2	3	2	1	2	2	2
43	4	2	4	4	1	2	3	3
44	4	2	4	4	3	4	4	4

No	Indikator Budaya				
	301	302	303	304	305
1	4	1	1	3	5
2	5	2	1	2	5
3	1	1	4	1	3
4	2	3	1	3	2
5	2	2	2	2	2
6	2	4	4	5	5
7	2	4	1	2	2
8	2	4	4	3	4
9	2	3	2	1	5
10	3	1	1	2	4
11	2	1	1	2	3
12	5	4	4	2	5
13	2	3	4	2	4
14	2	3	4	2	2
15	5	3	2	2	2
16	2	4	2	2	2
17	2	4	4	5	5
18	2	1	2	3	3
19	4	4	4	2	5
20	5	1	4	1	3
21	2	1	3	5	3
22	3	3	4	3	4
23	5	5	4	5	5

No	Indikator Budaya				
	301	302	303	304	305
24	3	1	2	1	4
25	5	3	4	3	5
26	3	3	1	2	3
27	2	4	4	3	2
28	4	4	4	2	3
29	2	4	2	3	3
30	3	1	3	1	2
31	2	3	2	5	3
32	1	1	1	3	2
33	1	1	1	3	3
34	5	2	4	5	5
35	1	1	1	2	2
36	3	5	4	5	5
37	4	3	4	2	2
38	2	4	4	3	2
39	2	2	1	3	5
40	1	1	3	2	3
41	3	2	1	2	4
42	1	2	1	1	2
43	2	1	1	3	2
44	3	4	1	2	3

No	Indikator Ekonomi				
	401	402	403	404	405
1	2	5	3	2	1
2	2	5	3	1	1
3	3	5	2	4	2
4	3	2	1	2	1
5	2	4	2	3	1
6	4	4	4	2	2
7	2	4	2	1	1
8	4	4	5	4	4
9	1	5	2	2	1
10	1	4	1	2	1
11	3	3	2	1	1
12	1	5	3	2	1
13	3	3	2	4	2
14	2	4	3	2	2
15	3	5	4	2	2
16	1	5	3	2	2
17	5	5	3	5	4
18	3	4	2	1	1
19	2	3	3	5	1
20	2	4	1	2	1
21	4	4	1	1	1
22	5	4	5	4	1
23	4	5	5	4	3

No	Indikator Ekonomi				
	401	402	403	404	405
24	2	5	5	1	2
25	5	5	3	5	4
26	3	4	1	2	1
27	4	4	2	2	1
28	1	5	2	2	1
29	4	5	3	2	3
30	3	1	2	1	2
31	4	4	2	2	1
32	1	4	2	1	1
33	1	1	2	2	1
34	2	5	2	1	2
35	2	3	3	1	1
36	3	4	2	1	1
37	2	4	4	2	1
38	4	4	2	2	1
39	2	2	1	1	1
40	2	4	3	2	2
41	2	3	2	1	1
42	2	3	1	1	1
43	2	4	1	1	1
44	1	4	1	1	1

No	Indikator Dakwah				
	501	502	503	504	505
1	4	3	3	4	5
2	5	3	3	4	5
3	1	4	3	4	5
4	1	4	3	3	5
5	3	3	3	2	5
6	4	3	3	4	5
7	5	3	3	3	4
8	4	4	3	4	5
9	4	5	3	4	5
10	4	5	5	5	4
11	5	4	5	4	5
12	3	3	3	4	5
13	4	3	5	4	5
14	4	3	4	4	5
15	5	3	4	3	5
16	4	3	4	4	5
17	4	3	4	4	5
18	3	3	3	4	5
19	5	5	4	4	5
20	4	3	3	3	4
21	5	5	4	4	5
22	4	3	4	4	5
23	4	3	4	4	5

No	Indikator Dakwah				
	501	502	503	504	505
24	4	5	4	4	5
25	5	5	4	5	5
26	4	3	4	4	4
27	4	5	5	4	5
28	4	3	5	4	5
29	3	4	4	4	4
30	5	5	4	4	5
31	3	3	4	4	5
32	4	2	1	2	4
33	4	3	3	2	4
34	4	3	3	4	5
35	4	2	3	3	3
36	4	3	3	3	5
37	4	3	4	4	5
38	4	5	5	4	5
39	2	3	3	3	2
40	4	3	3	4	5
41	4	4	3	3	5
42	3	2	2	3	2
43	5	5	4	4	5
44	4	2	2	4	3

No	Indikator Lingkungan			
	601	602	603	604
1	2	2	5	5
2	5	5	5	5
3	2	2	3	3
4	2	2	1	3
5	2	2	5	2
6	5	5	5	5
7	3	2	3	3
8	5	5	5	5
9	3	5	4	5
10	1	1	5	5
11	2	2	4	3
12	4	4	3	5
13	5	5	5	4
14	2	2	4	3
15	2	2	4	4
16	3	2	4	2
17	5	5	3	4
18	2	3	5	5
19	5	2	5	4
20	5	5	3	5
21	2	2	5	5
22	2	2	5	4
23	3	2	4	2

No	Indikator Lingkungan			
	601	602	603	604
24	2	2	5	4
25	5	5	5	5
26	2	2	4	1
27	3	5	5	5
28	5	5	5	4
29	1	1	5	3
30	2	2	5	3
31	5	5	3	5
32	1	2	3	2
33	1	1	3	4
34	2	2	4	5
35	2	1	4	1
36	4	5	4	5
37	2	2	5	2
38	3	5	5	5
39	2	2	5	4
40	2	2	3	3
41	3	2	3	2
42	1	3	4	2
43	3	3	4	4
44	1	1	3	4